

PENERAPAN SISTEM PEMBELAJARAN T3 (*TAHSIN, TAKRIR, TALAQQI*) PADA HAFALAN AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN AL-MA'RUF BOJONEGORO

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Oleh:

AKBAR KHABAID HIDAYATULLAH
NIM: 2003016008

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Akbar Khabaid Hidayatullah

NIM : 2003016008

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

PENERAPAN SISTEM PEMBELAJARAN T3 (*TAHSIN, TAKRIR, TALAQQI*) PADA HAFALAN AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN AL-MA'RUF BOJONEGORO

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 14 September 2024

Pembuat Pernyataan,



Akbar Khabaid Hidayatullah

NIM: 2003016008

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://frik.walisongo.ac.id>

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul skripsi : Penerapan Sistem Pembelajaran T3 (*Tahsin, Takrir, Talaqqi*)
Pada Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf
Bojonegoro
Penulis : Akbar Khabaid Hidayatullah
NIM : 2003016008
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang munaqosyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 23 Desember 2024

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji I

Dr. H. Ridwan, M. Ag.
NIP. 196301061997031001
Penguji III

Dr. H. Nasrudin, M. Ag.
NIP. 196910122996031002



Pembimbing I

Dr. Nur Asiyah, M. S. I.
NIP. 197109261998032002

Sekretaris/Penguji II

Bakri Fatwa Anbiya, M. Pd.
NIP. 199003212023211019
Penguji IV

Dr. Nintu Alhanika, M. Pd.
NIP. 199003122020122008

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 14 September 2024

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan Koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : PENERAPAN SISTEM T3 (*TAHSIN, TAKRIR, TALAQQID*)
PADA HAFALAN AL-QUR'AN DI PONDOK
PESANTREN AL-MA'RUF BOJONEGORO
Nama : Akbar Khabaid Hidayatullah
NIM : 2003016008
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing,



Hj. Nur Asiyah, M. S. I.
NIP. 197109261998032002

ABSTRAK

Judul Skripsi : Penerapan Sistem Pembelajaran T3 (*Tahsin, Takrir, Talaqqi*) Pada Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro
Penulis : Akbar Khabaid Hidayatullah
NIM : 2003016008

Dalam pembelajaran *tahfidzul* qur'an, masih banyak dari para santri yang merasa kesulitan di dalam proses menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an, selain itu banyak juga dari para santri yang menghafalkan Al-Qur'an masih belum benar dalam mengucapkan bacaan Al-Qur'an yang sesuai dengan *tajwid* dan *makhraj* nya. Sehingga dibutuhkan sebuah sistem pembelajaran yang tepat untuk mengatasi hal tersebut. Pondok Pesantren Al-Ma'ruf menerapkan sistem pembelajaran T3 (*Tahsin, Takrir, Talaqqi*) pada hafalan Al-Qur'an para santri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan sistem pembelajaran T3 (*tahsin, takrir, talaqqi*) pada hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro. *Kedua*, untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan sistem pembelajaran T3 (*tahsin, takrir, talaqqi*) pada hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan data primer yaitu

pengasuh pondok pesantren, pengurus pondok, ustadz/ustadzah, dan santri. Data sekunder pada penelitian ini didapatkan dari sumber data yang ada. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi non partisipan, wawancara, dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa: 1) Penerapan sistem pembelajaran T3 (*tahsin, takrir, talaqqi*) pada hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro terdiri dari tiga tahap a. Perencanaan: Ustadz/ustadzah mempersiapkan kebutuhan pembelajaran sebelum dilaksanakannya kegiatan hafalan Al-Qur'an berlangsung. b. Pelaksanaan: Ustadz/ustadzah memberikan materi hafalan yang akan dihafalkan oleh para santri, kemudian memperbaiki bacaan yang salah ketika penerapan *tahsin*, memberi perintah agar mengulang-ulang bacaan hafalan ketika penerapan *takrir*, dan menyetorkan hafalan satu persatu dengan berhadap-hadapan ketika penerapan *talaqqi*. c. Ustadz/ustadzah akan melakukan evaluasi pada proses penerapan sistem pembelajaran T3 (*tahsin, takrir, talaqqi*) pada hafalan Al-Qur'an dengan dua evaluasi, yakni evaluasi *formatif* dan evaluasi *sumatif*. Evaluasi *formatif* dilaksanakan ketika proses pembelajaran *tahsin* dan *takrir* dilaksanakan, sedangkan evaluasi *sumatif* dilaksanakan ketika menentukan hasil akhir dari pencapaian hafalan santri dalam rangka melanjutkan hafalan surat atau juz berikutnya, dan keputusan terhadap penerapan kedua metode. 2) Adapun faktor pendukung yang mempengaruhi proses hafalan dari para santri di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro terdapat dua bagian, yaitu faktor *internal* dan *eksternal*. Dalam faktor *internal* terdapat niat hati yang sudah kuat, sabar dan konsisten dari dalam diri santri. Sedangkan pada faktor *eksternal* terdapat sumber daya pengajar yang kompeten dalam bidangnya, sehingga dapat menciptakan suatu sistem pembelajaran yang baik dan memiliki hasil yang mencapai tujuan. Sedangkan faktor penghambat yang mempengaruhi hafalan dari para santri adalah tidak kondusifnya suasana saat pembelajaran, mengakibatkan banyak santri yang tidak fokus saat menghafal.

Kata Kunci : Penerapan Sistem Pembelajaran T3 (*Tahsin, Takrir, Talaqqi*)

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam disertasi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṣ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	هـ	h
ش	sy	ء	’
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

\bar{a} = a panjang

\bar{i} = i panjang

\bar{u} = u panjang

au = اُوْ

ai = اِيْ

iy = اِيْ

MOTTO

“Sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya.”
(HR. Bukhari)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji bagi kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, serta hidayahnya, sehingga pada kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan lancar. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan nabi kita Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun dan membawa kita ke jalan yang benar, sehingga dapat menjalani kehidupan yang baik.

Skripsi yang berjudul **Penerapan Sistem Pembelajaran T3 (Tahsin, Takrir, Talaqqi) Pada Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro** ini merupakan tugas akhir dalam menempuh studi sarjana jurusan Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dalam penulisan skripsi ini, penulis berharap akan menambah ide dan gagasan dalam menghasilkan penelitian-penelitian selanjutnya yang lebih baik dari sebelumnya. Banyak pihak yang ikut serta dalam berkontribusi untuk menyelesaikan karya skripsi ini. Maka dari itu, penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Abi dan Ibu yang telah bekerja keras, mendoakan, serta menjadi penyemangat bagi penulis selama mengerjakan tugas akhir ini dengan lancar. Selalu memberikan semua yang dibutuhkan penulis agar selalu berkecukupan dan tanpa

halangan. Do'a yang selalu diucapkan yang akhirnya selalu menyertai keseharian penulis.

2. Keluarga, adik dan juga saudara yang berada di Bojonegoro yang selalu memberikan motivasi dan semangat selama penyusunan penulisan tugas akhir ini.
3. Bapak KH. Saerozi beserta keluarga yang telah memberikan tempat bagi penulis untuk melakukan penelitian, serta mendukung penulis untuk segera menyelesaikan tugas akhir ini, agar menjadi penerus pembawa dakwah islam di desa beliau.
4. Bapak Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag. Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
5. Bapak Prof. Dr. Fatah Syukur, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
6. Ibu Dr. Fihris, M.Ag. dan bapak Aang Kunaefi, M.Ag. Selaku Kepala Jurusan dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam.
7. Ibu Hj. Nur Asiyah, M.Si. Selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan wawasan, bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Ibu Dr. Fihris, M.Ag. Selaku Wali Dosen yang selalu memberikan arahan tentang tahap penyelesaian tugas akhir ini.

9. Segenap dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademika di lingkungan UIN Walisongo Semarang, khususnya dosen jurusan Pendidikan Agama Islam.
10. Kepada partner teman yang telah banyak membantu penulis, Fatara Hanaya Al Nafs yang selalu menjadi teman dalam suka maupun duka, memberikan semangat dan juga motivasi selama penyusunan tugas akhir ini. Menjadi tempat dalam menuangkan keluh kesah penulis sehari-hari. Banyak memberikan ide dan gagasan untuk membantu penulis selama penelitian. Selalu menghibur dikala penulis merasa sedih dan jenuh. Semoga hal baik selalu menyertaimu dan juga kita berdua. Aamiinnn.
11. Teman-teman saya selama di perkuliahan, terutama teman-teman di jurusan Pendidikan Agama Islam yang menjadi dorongan untuk penulis menyelesaikan tugas akhir ini.
12. Teman-teman Himatis Semarang, terkhusus penghuni kontrakan Basecamp Himatis, yang selalu menemani keseharian penulis. Mengisi hari-hari penulis dengan tingkah aneh dan lucu. Terimakasih kepada jeming, emek, jazuli, ferril, najih, aal, paisol, anteng, tongfeng, om, apip, genjol, juned dan juga sueb.
13. Kepada diri saya sendiri yang sudah mampu berusaha keras dan berjuang sampai sejauh ini. Mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan yang datang dari berbagai arah. Selalu menjadikan apapun yang terjadi sebagai jalan kehidupan

yang harus dilalui. Terimakasih sekali lagi kepada diri saya sendiri.

Semarang, 14 September 2024

Akbar Khabaid Hidayatullah

NIM. 2003016008

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
MOTTO	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
BAB II.....	15
KAJIAN TEORI.....	15
A. Deskripsi Teori.....	15
1. Konsep Dasar Sistem Pembelajaran T3 (<i>tahsin, takrir, talaqqi</i>).....	15
2. Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an	38
B. Kajian Pustaka Relevan.....	50
C. Kerangka Berfikir	55
BAB III	58
METODE PENELITIAN.....	58

A.	Jenis Penelitian.....	58
B.	Tempat dan Waktu Penelitian.....	60
C.	Sumber Data	60
D.	Fokus Penelitian.....	62
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	62
F.	Uji Keabsahan Data.....	65
G.	Teknik Analisis Data	66
BAB IV	70
DESKRIPSI DAN ANALISA DATA	70
A.	Deskripsi Data Tentang Penerapan Sistem Pembelajaran T3 (<i>Tahsin, Takrir, Talaqqi</i>) Pada Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro.....	70
B.	Analisis Data Tentang Penerapan Sistem Pembelajaran T3 (<i>Tahsin, Takrir, Talaqqi</i>) Pada Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro.....	107
C.	Keterbatasan Penelitian	115
BAB V	117
PENUTUP	117
A.	Kesimpulan.....	117
B.	Saran.....	119
DAFTAR PUSTAKA	121
LAMPIRAN	129

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman Observasi.....	129
Lampiran 2	Pedoman Wawancara.....	134
Lampiran 3	Pedoman Dokumentasi.....	137
Lampiran 4	Hasil Wawancara.....	138
Lampiran 5	Hasil Dokumentasi.....	149
Lampiran 6	Surat Penunjukan Pembimbing.....	153
Lampiran 7	Surat Izin Riset.....	154
Lampiran 8	Surat Keterangan Penelitian.....	155

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran adalah sesuatu yang dilaksanakan oleh guru dengan tujuan hasil belajar siswa yang maksimal. Pada sebuah pembelajaran dibutuhkan suatu sistem untuk menemani proses dari pembelajaran yang akan dilaksanakan. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal tentunya pendidik harus mempunyai sebuah sistem yang efektif untuk menemukan sebuah keberhasilan atau tujuan dari pembelajaran, maka dari itu seorang pendidik harus cermat dalam menentukan sistem pembelajarannya. Kurangnya hasil atau tujuan dari pembelajaran disebabkan oleh sistem yang tidak tepat, kurang cocok, dan tidak sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Maka dari itu, sistem dapat disebut sebagai cara yang digunakan untuk menerapkan rencana pembelajaran yang di susun secara praktis untuk mendapatkan hasil belajar yang diharapkan.¹ Hal tersebut diharapkan menjadikan sebuah jawaban dari rencana pembelajaran yang sudah dilaksanakan.

¹ Alfiat Muktafi dan Khoirul Umam, “Implementasi Metode Talaqqi Dalam Menghafal Al-Qur’an Di Pondok Pesantren”, *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, (Vol. 8, No. 1, tahun 2022), hlm. 197.

Dalam proses belajar mengajar, peserta didik berfungsi sebagai subjek sekaligus objek pendidikan. Oleh karena itu, pembelajaran berarti proses belajar yang dilakukan peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan ini dapat tercapai jika terdapat usaha yang maksimal di dalamnya. Aktivitas peserta didik tidak hanya perlu terlihat secara fisik, tetapi juga secara mental. Jika hanya fisik yang aktif sementara mental tidak, maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Dalam hal ini, peserta didik sebenarnya tidak mengalami proses belajar, karena tidak ada perubahan yang dirasakan dalam diri mereka. Belajar sejatinya merupakan sebuah “perubahan” yang terjadi di dalam diri seseorang sebagai hasil dari aktivitas belajar.²

Seorang pendidik merupakan sebuah teladan bagi para peserta didik yang ikut dalam proses pembelajaran, oleh sebab itu pendidik di tuntut untuk mengembangkan kualitas, kreatifitas, dan afektifitas peserta didik dengan lebih baik. Pendidik dituntut untuk dapat menciptakan suatu ketertarikan dalam ruang kelas pada saat pembelajaran sedang berlangsung, sehingga dapat menarik perhatian peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung. Sampai pada saat ini pembelajaran adalah sebuah landasan bagi manusia untuk dapat mengubah kualitas dari seseorang

² Aprida Pane, “Belajar dan Pembelajaran”, *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, (Vol. 3, No. 2, tahun 2017), hlm. 334.

menjadi lebih baik, oleh karena hal tersebut pada dunia pendidikan harus ada sebuah perbaikan secara terus mengikuti perkembangan sumber daya yang ada di sekitar kita. Sehingga dapat menghasilkan generasi selanjutnya yang semakin berkualitas bagi nusa dan bangsa.³

Al-Qur'an adalah firman dan wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk umat Islam. Kitab ini memiliki keabsahan yang tidak dapat diragukan dan kaya akan berbagai pengetahuan. Al-Qur'an merupakan sumber utama dan terpenting dalam Islam, menjadi pedoman bagi setiap Muslim dan seluruh umat manusia. Selain memberikan panduan mengenai hubungan manusia dengan Tuhan, Al-Qur'an juga mengatur interaksi antar manusia dan hubungan manusia dengan alam. Untuk memahami ajaran Islam secara menyeluruh, penting untuk memahami dan mengamalkan isi Al-Qur'an dengan serius dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang sangat sakral, dan tidak ada kitab lain di dunia yang dihafal oleh jutaan orang seperti Al-Qur'an. Allah menjadikannya mudah diingat dan dihafalkan. Meskipun banyak yang menghafal

³ Hasriadi, "Metode Pembelajaran inofatif di Era Digitalisasi". *Jurnal Sinestesia*, (Vol. 12, No. 1, tahun 2022), hlm. 137.

⁴ Atika Septiana, dkk., "Al-Qur'an dan Urgensinya Dalam Kehidupan Manusia", *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, (Vol. 4, No. 3, tahun 2023), hlm. 134.

tanpa memahami arti bacaan karena berbahasa Arab, mereka berlomba-lomba untuk melakukannya sebagai bentuk beribadah dan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁵

Agama Islam mewajibkan umatnya untuk mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an, karena kitab ini merupakan sumber utama ajaran agama Islam yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Tanggung jawab ini secara sepenuhnya berada di tangan orang tua dan guru. Salah satu masalah mendasar saat ini adalah banyaknya umat Islam yang buta terhadap Al-Qur'an, yang menunjukkan adanya indikasi penurunan prestasi. Hal ini perlu segera diatasi agar umat Islam tidak mengalami kemunduran di berbagai bidang.⁶

Mempelajari Al-Qur'an merupakan kewajiban bagi semua umat Islam. Sebagai umat Muslim kita memiliki kewajiban untuk mempelajari dan mengajarkan kitab suci Al-Qur'an terutama kepada anak-anak usia dini. Mengajarkan pembiasaan agama seperti mengaji kepada anak usia dini sangat tepat dilakukan karena pada masa tersebut kita dapat membentuk moral serta kewajiban anak pada saat tumbuh dewasa. Membaca kitab suci Al-Qur'an merupakan sebuah

⁵ Muzakir, "Keutamaan Belajar dan Mengajarkan Al-Qur'an: Metode *Maudhu'i* dalam Perspektif Hadis", *Lentera Pendidikan*, (Vol. 18, No. 1, tahun 2015), hlm. 108.

⁶ Fathor Rosi, "Urgensi Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah", *Jurnal Auladuna*, (Vol. 3, No. 2, tahun 2021), hlm. 37.

ladang pahala bagi kita umat Islam, hal tersebut juga dapat bertambah banyak ketika kita mengamalkannya. Dalam hal membaca dan mengamalkannya sudah mendapatkan banyak pahala bagi umat islam, apalagi kita dapat menghafalkannya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَأَنْ أَتْلُوا الْقُرْآنَ فَمَنْ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ وَمَنْ ضَلَّ
فَقُلْ إِنَّمَا أَنَا مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴿٩٢﴾

(Aku juga hanya diperintahkan) agar membacakan Al-Qur'an (kepada manusia). Maka, siapa yang mendapat petunjuk, sesungguhnya dia mendapatkannya untuk (kebaikan) dirinya. Siapa yang sesat, maka katakanlah, "Sesungguhnya aku (ini) tidak lain hanyalah salah seorang pemberi peringatan."(Q.S. An-Naml/27:92).⁷

Pada ayat tersebut dapat dilihat bahwasannya Nabi Muhammad mendapatkan sebuah perintah untuk membacakan dan mengajarkan Al-Qur'an kepada manusia, dan barang siapa yang sudah mendapat petunjuk yaitu penyampaian dari Nabi Muhammad SAW maka orang tersebut telah mendapatkan kebaikan untuk dirinya sendiri. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kita juga mendapatkan tuntutan untuk mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya kepada sesama. Selain keutamaan untuk membaca dan mempelajari Al-Qur'an Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman:

⁷ Qur'an Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/27?from=91&to=92>, diakses pada tanggal 27 Mei 2024, pukul 21.45 WIB.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ۝١٧

Sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan Al-Qur'an sebagai pelajaran. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran. (Q.S. Al-Qamar/54:17).⁸

Dengan pengertian dari ayat di atas dapat kita pahami bahwa Allah SWT telah memberikan kemudahan kepada orang yang mau membaca, mempelajari, bahkan untuk menghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an menjadikan keteladanan bagi kita terhadap Nabi Muhammad SAW. Rasulullah menjadi teladan bagi sahabat dan juga umatnya yaitu umat Islam, beliau merupakan penghafal Al-Qur'an pertama yang diikuti oleh para sahabat. Selain baik dari segi pengetahuan, kitab suci Al-Qur'an dapat mencegah datangnya berbagai penyakit yang datang dari hati, mencegah kita dari perbuatan tercela. Kitab suci Al-Qur'an merupakan sebuah pedoman hidup yang utama bagi seluruh umat Muslim di Dunia.⁹

Kelestarian kitab suci Al-Qur'an sangat perlu untuk dijaga karena di dalam kitab suci Al-Qur'an terkandung sebuah pedoman hidup umat Islam di seluruh dunia. Selain mempelajari, mengamalkan, dan membaca isi dari Al-Qur'an

⁸ Qur'an Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/54?from=15&to=16>, diakses pada tanggal 27 Mei 2024, pukul 22.03 WIB.

⁹ Zahrotin Nisa, "Implementasi Metode Talaqqi dan Takrir Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an dan Hadits di SMA Al-Islam 1 Surakarta", *Skripsi* (Semarang: Program Sarjana S1 UIN Walisongo, 2023), hlm. 3-4.

salah satu cara yang sangat efektif untuk melestarikan eksistensi dari kitab suci Al-Qur'an adalah dengan menghafalkannya. Untuk menjaga eksistensi kitab suci Al-Qur'an, tentunya harus ada sebuah sistem pembelajaran yang harus diterapkan dalam kegiatan belajar, pada penelitian ini penulis akan meneliti tentang penerapan sistem T3 (*tahsin, takrir, talaqqi*) pada hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro.

Pada sebuah pembelajaran hafalan Al-Qur'an yang paling mendasar tentunya harus diketahui bagaimana cara agar bisa melatih kemampuan di dalam membaca Al-Qur'an dengan benar dan sesuai dengan aturan. Hal tersebut bisa dicapai dengan pemilihan sistem pembelajaran yang tepat supaya dapat memberikan pengaruh yang besar dalam hasil pembelajaran. Sistem tahsin merupakan salah satu cara membaca Al-Qur'an dengan hati-hati agar lebih tampak makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan memperhatikan *tajwid* nya. Sistem tahsin hampir sama dengan *qiroati* yang membahas tentang cara pengucapan Al-Qur'an beserta penyampaian, dan juga tata cara dalam sistem pembelajarannya.¹⁰

¹⁰ Mahmila Rorolisa, "Penerapan Metode Tahsin Dalam Kemampuan Membaca Al-Qur'an di SDIT Ar-Rahman Kecamatan Jatiagung Lampung Selatan", *Skripsi* (Lampung: Program Sarjana S1 UIN Raden Intan, 2021), hlm. 8.

Sebagai umat Islam, kemampuan membaca Al-Qur'an adalah keterampilan dasar yang sangat penting, Namun, data dari berbagai lembaga penelitian menunjukkan bahwa banyak pelajar di tingkat mendasar, menengah, hingga mahasiswa perguruan tinggi masih belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan lancar. Pada penerapan ilmu *qira'ah*, *tajwid* mengacu pada cara melafalkan atau mengucapkan huruf dari tempat asalnya sambil memberikan sifat-sifat yang dimiliki huruf tersebut. Oleh karena itu, ilmu *tajwid* adalah ilmu yang menjelaskan bagaimana cara melafalkan huruf-huruf yang ada dalam Al-Qur'an.¹¹

Dalam sebuah pembelajaran hafalan Al-Qur'an tentunya ada sebuah sistem atau cara yang digunakan untuk menjaga hafalan dari para penghafal Al-Qur'an yaitu sistem *takrir* atau bisa disebut dengan pengulangan. *Takrir* merupakan sebuah sistem atau cara dalam menghafal Al-Qur'an yang pernah diterapkan Rasulullah SAW kepada para sahabatnya, yang sampai saat ini masih digunakan di dalam berbagai lembaga pendidikan. Sistem *takrir* dalam penerapannya yaitu dengan mengulang hafalan yang sudah pernah dihafalkan kepada ustadz atau ustadzah dengan maksud agar hafalan tetap terjaga dan tidak lupa.¹² Dengan

¹¹ Baktiar Leu, "Pembelajaran *Tahsin Tilawah* Al-Qur'an Untuk Pembaca Pemula", *Ilmuna*, (Vol. 2, No. 2, tahun 2020), hlm. 136

¹² Diana Handayani, "Penerapan Metode *Takrir* Dalam Penguatan Hafalan Al-Qur'an Santriwati di Yayasan Al-Iman Pondok Pesantren

adanya sistem *takrir* ini tentunya para penghafal akan lebih mudah dalam menjaga hafalannya agar tetap terjaga dan meminimalisir adanya kelupaan didalam hafalan Al-Qur'an yang sudah dilakukan.

Menurut Zheihan Aisyah Achmad yang melakukan penelitian di TPQ Darussalam Cileungsi Bogor dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif yang menggunakan data berupa angka dan analisis statistik, bahwasanya metode *talaqqi* merupakan sebuah sistem menghafal yang dapat meningkatkan hasil hafalan para peserta didik di TPQ Darussalam Cileungsi Bogor. Salah satu cara dalam menerapkan sistem ini adalah dengan cara peserta didik membacakan bacaan di hadapan guru dan guru menyimak bacaan dari peserta didik. Cara ini dianggap lebih efektif dan efisien untuk memberikan peluang bagi peserta didik untuk menemukan titik nyaman tersendiri bagi peserta didik. Kelebihan dari sistem *talaqqi* ini adalah sebuah keterikatan antara peserta didik dan guru yang terbangun akan menumbuhkan sebuah rasa percaya diri di dalam peserta didik untuk membacakan bacaan yang sudah di siapkan dan menjadi hafalan, dengan begitu dapat di pastikan terdapat sebuah peningkatan dari hasil hafalan para peserta didik. Namun ada sebuah kekurangan dalam sistem *talaqqi* ini yaitu

Hidayatullah Kebun Sari Ampenan Kota Mataram”, *Skripsi* (Mataram: Program Sarjana S1 UIN Mataram, 2020), hlm. 5.

munculnya rasa bosan dari peserta didik, hal tersebut dapat mempengaruhi hasil hafalan peserta didik tersebut.¹³

Sistem *talaqqi* ini sudah sangat populer untuk di terapkan di berbagai lembaga pendidikan, bukan hanya di Pesantren dan Taman Belajar Al-Qur'an saja, namun sistem atau cara ini sudah banyak di terapkan juga pada sekolah-sekolah formal yang berbasis Islam juga. Pada penelitian yang dilakukan oleh Salma Nadhifa Asy-Syahida dan A. Mujahid Rasyid yang melaksanakan penelitian di SMPIT Fitrah Insani Kabupaten Bandung Barat terdapat sebuah perbedaan peningkatan penilaian yang dimana nilai dari metode *talaqqi* menjadi lebih rendah daripada sistem lain yang juga diterapkan pada penelitian tersebut. Hal ini disebabkan karena pada saat sistem *talaqqi* dilaksanakan banyak dari peserta didik merasakan jenuh di saat penerapan ini berlangsung. Dengan begitu sebagai pendidik kita harus selalu mengembangkan sistem *talaqqi* yang semakin lama menjadikan rasa jenuh pada diri peserta didik.¹⁴

¹³ Zheihan Aisyah Achmad dkk., “Pengaruh Metode Talaqqi Terhadap Peningkatan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Peserta Didik Kelas Al-Qur'an TPQ Darussalam”, *Journal for Islamic Studies*, (Vol. 5 No. 1, tahun 2022), hlm. 299.

¹⁴ Salma Nadhifa Asy-Syahida dan A. Mujahid Rasyid, “Studi Komparasi Metode Talaqqi dan Metode Tilawati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an”, *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, (Vol. 4 No. 2, tahun 2020), hlm. 189.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro, peneliti dapat mengetahui bahwasanya sistem pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran hafalan Al-Qur'an di pesantren tersebut adalah dengan menggunakan sistem pembelajaran T3 (*tahsin, takrir, talaqqi*), yang dimana hal ini merupakan keunggulan dalam penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro. Hal ini memberikan sebuah perhatian lebih yang dimana pondok pesantren ini merupakan sebuah pondok pesantren baru yang sudah menerapkan sistem pembelajaran T3 dengan baik dan benar. Selain itu peneliti memilih lokasi penelitian di pondok pesantren ini dikarenakan pondok pesantren ini memiliki fasilitas yang lengkap seperti Al-Qur'an khusus yang digunakan oleh para santri untuk menghafal, lokasi strategis, dan memiliki sumber daya pengajar yang sesuai dalam bidangnya, yaitu lulusan sarjana Ilmu Al-Qur'an Hadits yang juga sekaligus hafidzhoh Al-Qur'an. dengan demikian peneliti juga menemukan bahwa adanya sebuah permasalahan yang tersaji pada pelaksanaan penelitian ini yaitu bagaimana penerapan sistem pembelajaran T3 (*tahsin, takrir, talaqqi*), serta apa saja faktor pendukung dan juga penghambat dalam proses penerapan sistem pembelajaran T3 (*tahsin, takrir, talaqqi*) yang salah satunya ditandai dengan munculnya sebuah rasa jenuh dan juga kurangnya semangat

dari para santri di pondok pesantren tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti akan melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al Ma'ruf dengan maksud ingin mengetahui “Penerapan sistem pembelajaran T3 (*tahsin, takrir, talaqqi*) pada hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka peneliti bermaksud untuk membahas penelitian dan mengkaji permasalahan penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan sistem pembelajaran T3 (*tahsin, takrir, talaqqi*) pada hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan sistem pembelajaran T3 (*tahsin, takrir, talaqqi*) pada hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian
 - a. Untuk mengetahui penerapan sistem pembelajaran T3 (*tahsin, takrir, talaqqi*) pada hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro.

- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan sistem pembelajaran T3 (*tahsin, takrir, talaqqi*) pada hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro.
2. Manfaat penelitian
- a. Manfaat teoritis

Secara teoritis dari hasil penelitian ini, maka peneliti dapat mengetahui penerapan sistem pembelajaran T3 (*tahsin, takrir, talaqqi*) pada hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro.
 - b. Manfaat Praktis
 - 1) Memberikan sebuah gambaran untuk pendidik dalam penerapan sistem pembelajaran T3 (*tahsin, takrir, talaqqi*) pada hafalan Al-Qur'an di Pondok pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro.
 - 2) Memberikan sebuah saran kepada lembaga pendidikan untuk meningkatkan perkembangan sistem pembelajaran hafalan di pondok pesantren agar sistem yang diterapkan dalam pembelajaran hafalan Al-Qur'an menjadi lebih efektif dan efisien, khususnya di Pondok Pesantren Al Ma'ruf Bojonegoro.
 - 3) Menjadikan Pondok Pesantren Al Ma'ruf sebagai contoh dari pesantren lain atas

berkembangnya sistem yang digunakan untuk pembelajaran hafalan Al-Qur'an pada lembaga pendidikan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Konsep Dasar Sistem Pembelajaran T3 (*tahsin, takrir, talaqqi*)

a. Pengertian Sistem Pembelajaran

Sistem adalah kumpulan komponen yang saling bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Istilah sistem seringkali disamakan dengan kata “sistim”. Dalam pengertian umum, “sistim” berarti cara, metode, strategi, taktik, atau pendekatan. Kata “sistem” sendiri berasal dari bahasa Yunani yang berarti “berdiri bersama” atau “berada bersama”. Sistem merujuk pada sekumpulan elemen yang saling terhubung satu sama lain. Sebuah sistem terdiri dari unsur-unsur yang saling berinteraksi, bergantung satu sama lain, dan membentuk suatu keseluruhan yang kompleks. Dari pemahaman ini muncul konsep seperti keseluruhan (*wholeness*), kesatuan (*unity*), dan keterkaitan (*correlated*). Seperti yang dikatakan Aristoteles, “*The whole is more than the sum of its parts*”, yang berarti bahwa

keseluruhan lebih dari sekadar jumlah bagian-bagiannya.¹⁵

Sistem pembelajaran adalah bagian dari strategi instruksional yang berfungsi untuk menyajikan, menguraikan, memberikan contoh, dan melatih siswa guna mencapai tujuan tertentu. Ada berbagai sistem yang dapat digunakan, seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, studi mandiri, dan banyak lagi. Setiap sistem memiliki kelebihan dan kekurangan, sehingga penting untuk menggunakan variasi sistem agar tidak monoton. Dalam proses belajar mengajar, guru perlu memilih sistem yang tepat dari berbagai pilihan yang ada agar materi dapat disampaikan secara efektif dan tujuan pembelajaran tercapai.¹⁶

Sistem juga identik dengan bagaimana cara seorang peneliti untuk memilih sebuah cara untuk proses penelitian yang akan dilakukan, mulai dari teknik pengumpulan data, analisis data, pengolahan data, dan pengujian atas data. Namun ada satu hal yang harus di perhatikan, yaitu metode tidak boleh

¹⁵ Muh. Hasan Marwiji, "Sistem Pembelajaran dan Pendekatan Sistem", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (Vol. 3 No. 1, tahun 2018), hlm. 1.

¹⁶ Nuraiha, "Pelaksanaan Metode Pengajaran Variatif Pada Pembelajaran Al-Qur'an MAN 1 Tanjung Jabung Timur Kabupaten Tanjab Timur", *Jurnal Literasiologi*, (Vol. 4, No. 1, tahun 2020), hlm. 42.

dijadikan sebuah dasar untuk melakukan sebuah penelitian tanpa mempertimbangkan dahulu tujuan, proses, serta jenis penelitian yang akan dilakukan.¹⁷ Hal ini dilakukan agar memudahkan peneliti dalam melakukan penelitiannya, baik sebelum penelitian berlangsung, di saat proses penelitian berlangsung, dan ketika penelitian telah selesai.

Menurut Subhan Abdullah, ada beberapa sistem pembelajaran hafalan Al-Qur'an yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk menemani kegiatan belajar para peserta didik, diantaranya adalah sebagai berikut¹⁸:

1) *Bi al-Nazhar*

Bi al-Nazhar yaitu membaca ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafal dengan teliti yakni dengan cara melihat mushaf al-Qur'an secara berulang-ulang. Langkah dalam proses ini hendaknya dilakukan berulang kali, sebanyak mungkin atau sesuai dengan yang dilakukan ulama terdahulu yaitu empat puluh satu kali. Hal ini bertujuan agar calon penghafal al-Qur'an memperoleh gambaran tentang lafadz atau

¹⁷ Sulistyawati, *Buku Ajar: Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2023), hlm. 17.

¹⁸ Subhan Abdullah, *Metode Pembelajaran dan Menghafal Al-Qur'an*, (Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2022), hlm. 19-20.

urutan- urutan ayat, dan agar menjadi lebih mudah dalam menghafal maka hendaknya ia memahami makna dari ayat-ayat tersebut.

2) *Tahfidz*

Sistem tahfidz yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara bin-nadzhari. Misalnya, dalam menghafal satu baris ayat atau beberapa kalimat sampai tidak ada kesalahan, lalu apabila sudah benar tanpa ada kesalahan saat mengulang hafalan, maka ditambah dengan ayat selanjutnya hingga sempurna. Setelah selesai sampai satu halaman maka dilanjutkan pada halaman selanjutnya dengan langkah yang sama secara berulang-ulang hingga tidak ada kesalahan. Dalam merangkai hafalan maka setiap sampai pada halaman selanjutnya maka halaman awal juga harus diulang-ulang agar hafalan pada halaman sebelumnya tidak lupa, begitupun seterusnya.

3) *Talaqqi*

Talaqqi merupakan sistem hafalan dengan cara menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau pembimbing. Guru atau pembimbing

tersebut haruslah seorang yang hafidz al-Qur'an, atau telah memiliki agama dan ma'rifat yang mantab, serta dikenal mampu menjaga diri. Seorang calon menghafal Qur'an tidak diperkenankan untuk menghafal sendiri, karena di dalam al-Qur'an terdapat bacaan musykil (bacaan yang sulit) dan bacaan ini hanya dapat dipelajari dengan cara melihat guru pembimbing.

4) *Takrir*

Takrir merupakan sistem hafalan dengan cara mengulang hafalan atau memperdengarkan hafalan yang pernah dihafalkan atau sudah pernah di-sima'-kan kepada guru tahfidz. Tujuan dari takrir yakni agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Takrir dapat dilakukan dengan di-sima'-kan (diperdengarkan) oleh guru. Proses ini juga dapat dilakukan sendiri dengan tujuan untuk melancarkan hafalan yang telah dihafal sehingga tidak mudah lupa.

5) *Tasmi'*

Tasmi' merupakan sistem dengan memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada para

jamaah. Dalam menggunakan sistem ini seorang penghafal al-Qur'an dapat diketahui letak kekurangan dalam hafalannya. Hal ini penting bagi seorang calon tahfidz, karena ia dapat keliru dalam mengucapkan huruf atau harakat, sehingga dengan sistem tasmi' seseorang akan lebih berkonsentrasi dalam menghafal.

6) Wahdah

Adalah menghafal satu persatu ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk Mencapai tahap awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, dua puluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola bayangannya. Dengan demikian orang yang menghafalkan akan dapat mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya, bukan hanya dalam bayangan saja, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak refleks pada lisannya.

b. Pengertian Sistem *Tahsin*

Tahsin secara bahasa berasal dari kata *hasaana*, *yuhassinu*, *tahsiinan* yang artinya memperbaiki, membaguskan, mempercantik, membuat lebih baik dari sebelumnya. Metode *tahsin* merupakan suatu cara yang dilakukan oleh guru atau pendidik untuk menitik beratkan bacaan terhadap

makhraj huruf dan juga pada ilmu *tajwid*.¹⁹ Sedangkan menurut istilah *tahsin* adalah membaca Al-Qur'an dengan menjaga dan memperhatikan hukum bacaan, huruf yang sesuai dengan *makhraj* dan sifatnya, serta mempercantik suaranya. Sistem *tahsin* sebenarnya tidak jauh dengan ilmu *tajwid*. Perbedaannya terletak pada penerapannya, yang dimana ilmu *tajwid* lebih dominan kepada teori, sedangkan *tahsin* menitik pada teknik dan aplikasinya.²⁰ Jadi dapat disimpulkan metode *tahsin* merupakan suatu cara untuk menyempurnakan segala hal yang berhubungan dengan kesempurnaan dalam mengucapkan huruf-huruf Al-Qur'an, maupun hukum bacaan antara satu huruf dengan yang lainnya.²¹

Menurut sebagian besar ulama, *tajwid* adalah cabang ilmu yang sangat penting untuk dipelajari sebelum mempelajari ilmu *qira'at* Al-Qur'an. Ilmu *tajwid* berfokus pada perbaikan bacaan

¹⁹ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Alquran & Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017), hlm. 3.

²⁰ Sulistyorini, "Pelaksanaan Pembelajaran *Tahsin* Al Qur'an Pada Remaja Masjid Ash-Sholihin Kelurahan Parangjoho Eromoko Wonogiri Tahun 2020", *Skripsi* (Surakarta: Program Sarjana S1 IAIN Surakarta, 2020), hlm. 16.

²¹ Abu Hasyim Muhsin, *Panduan Praktis Tajwid dan Bid'ah-bid'ah Seputar Al-Qur'an*, (Klaten: Maktabah Daarul Atsar Al Islamiyah, 2007), hlm. 245

yang ada pada Al-Qur'an dan diajarkan setelah seseorang mampu membaca huruf Arab dan Al-Qur'an secara mendasar. Dalam ilmu ini, beberapa aspek yang dibahas meliputi *makharijul* huruf, *shifatul* huruf, *ahkamul* huruf, *ahkamul maddi wal qasr*, dan *ahkamul waqaf wal ibtida'*.²²

Membaca Al-Qur'an dengan mengikuti kaidah *tajwid* merupakan suatu kewajiban yang harus dipelajari oleh setiap umat islam yang dianggap sebagai *fardhu 'ain*. Hal ini penting karena kesalahan dalam penempatan *makhraj* huruf dapat mengubah makna bacaan. Contohnya, jika seseorang salah dalam melafalkan huruf “qa” sehingga menjadi “ka” dan diucapkan “ko” maka akan menjadikan suatu perbedaan makna yang terkandung di dalamnya. Perubahan *makhraj* semacam ini termasuk dalam kategori *lahnul jali*, yaitu kesalahan serius yang dapat mengubah arti bacaan.²³

Sistem *tahsin* bertujuan untuk memperbaiki dan memperindah bacaan Al-Qur'an agar sesuai

²² Della Indah Fitriani dan Fitroh Hayati, “Penerapan Metode *Tahsin* Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Sekolah Menengah Atas”, *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, (Vol. 5, No. 1, tahun 2020), hlm. 23.

²³ Utsman Arif, “Metode *Tahsin* dan *Tahfidz* Al-Qur'an di Pondok Pesantren SMP MBS Bumiayu”, *Ilmu Ushuluddin*, (Vol. 20, No. 2, tahun 2021), hlm. 192.

dengan cara membaca Rasulullah SAW, dengan memastikan huruf yang dikeluarkan dari *makhrajnya*, memenuhi sifatnya, dan memperhatikan hukum bacaannya sudah sesuai dengan kaidah *tajwid*. Sistem pembelajaran *tahsin* dapat dilakukan secara klasikal maupun individual, yang berfokus pada interaksi antara murid dan guru. Salah satu kelebihan sistem atau cara *tahsin* adalah kemampuannya dalam memperbaiki bacaan murid, dari yang awalnya tidak sempurna menjadi benar, baik dalam penyebutan *makhraj* maupun sifat huruf. Pembelajaran dalam sistem ini mencakup praktek penyebutan huruf, baik secara individu maupun kelompok, untuk mengevaluasi seberapa baik penguasaan *makhraj* dan sifat huruf.²⁴

Langkah-langkah penerapan sistem *tahsin* menurut teori yang diambil dari sumber adalah sebagai berikut;²⁵

- 1) Menentukan materi yang akan diberikan seperti tadarus berbagai ragam surat

²⁴ Husin, “Implementasi Metode *Tahsin* Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an di MI Darul Falah”, *Al-Munith: Jurnal Ilmu dan Hadits*, (Vol. 1, No. 1, tahun 2022), hlm. 18.

²⁵ Rahmadi Wibowo dkk., *Tahsinul Qur’an*, (Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Studi Islam, 2019). hlm. 5-6.

- 2) Membagi peserta didik dengan beberapa kelompok, bagi yang sudah menguasai makharijul huruf dan yang belum menguasainya
- 3) Membimbing peserta didik secara klasikal dengan waktu yang sudah ditentukan
- 4) Kegiatan inti atau penerapan tahsin yang memerintahkan peserta didik untuk membaca secara individual dan kelompok, mengoreksi bagian yang salah, memberi contoh bacaan yang benar, dan menjelaskan bacaan tertentu
- 5) Menguji capaian peserta didik dalam penerapan sistem tahsin

Adapun kelebihan dan kekurangan sistem *tahsin* Menurut Abdurrohim, di dalam penerapan metode *tahsin* memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan didalam penerapannya selama pembelajaran berlangsung, yaitu sebagai berikut:²⁶

- 1) Kelebihan

²⁶ Abdurrohim Acep, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2003), hlm. 453.

- a) Memudahkan pemahaman tentang bagaimana pengucapan huruf-huruf hijaiyah yang benar dan sesuai aturan.
- b) Dengan menggunakan metode ini agar disaat membaca ayat-ayat Al-Qur'an bisa lebih indah dan tertata dalam mengucapkannya.
- c) Menyempurnakan setiap ayat Al-Qur'an yang sedang dibacakan.

2) Kekurangan

Dengan tidak mempelajari dan menerapkan sistem ini tentunya saat membaca Al-Qur'an kemungkinan besar dapat merusak bacaan dan keindahannya, karena pada dasarnya mempelajari sistem *tahsin* bukan hanya dengan membacanya dengan baik saja, namun juga keseluruhannya seperti mempelajari tajwid dan panjang pendeknya. Maka dari itu didalam mempelajari *tahsin* tentunya semakin banyak langkah yang harus dipelajari untuk menerapkannya secara baik dan benar.

c. Pengertian Sistem *Takrir*

Takrir berasal dari bahasa arab *karrara*, *yukarriru*, *takriiran*, yang artinya banyak berbuat.

Secara bahasa *takrir* berarti banyak mengulang.²⁷ Secara istilah, *takrir* memiliki makna yaitu mengulang hafalan yang sudah dihafalkan kepada ustadz atau ustadzah untuk didengarkan dan dikoreksi kembali agar hafalan tidak lupa dan tetap terjaga. Sebagai contoh pada saat pagi hari adalah jadwal untuk menambah hafalan, maka pada sore atau malam harinya dijadwalkan untuk *takrir* hafalan di pagi hari yang sudah dihafalkan.²⁸

Sistem *takrir* merupakan pendekatan dalam pembelajaran Al-Qur'an yang mengutamakan pengulangan dan penyederhanaan saat membaca. Dalam sistem ini, siswa diwajibkan untuk mengulang bacaan Al-Qur'an berulang kali hingga mereka menguasainya dengan baik. Meskipun seseorang telah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an atau tidak menambah hafalan, penting untuk tetap menjaga keseimbangan dalam melaksanakan *takrir*. Kebahagiaan puncak dalam menghafal Al-Qur'an dicapai saat seseorang secara konsisten melakukan pengulangan, yang disebut *istiqomah*. Selain itu,

²⁷ Syaiful Azhar Siregar, "Penerapan Metode Takrir dan Muraja'ah Dalam Pembelajaran Al-Qur'an di SD Yayasan Pendidikan Shafiyatul Amaliyyah Medan", *Edu Religia Jurnal Pendidikan Islam dan Keagamaan*, (Vol. 3 No. 2, tahun 2019), hlm. 249.

²⁸ Ahmad Zainal Abidin, *Metode Cepat Menghafal Juz 'Ammah*, (Yogyakarta: Mahabbah, 2016), hlm. 37

sistem ini juga membantu memberikan pemahaman mendalam tentang makna dan tata bahasa Al-Qur'an.²⁹

Dalam penerapan sistem *takrir*, para penghafal Al-Qur'an dipastikan akan dapat menjaga hafalannya apabila dilakukan pengulangan secara terus-menerus, karena pada dasarnya menghafal Al-Qur'an tidak mudah dalam menjaganya, oleh sebab itu dibutuhkan sebuah sistem yang harus diterapkan agar dapat melancarkan serta menjaga hafalan tersebut agar tidak lupa dari pikiran. Mengulang secara rutin dan teratur merupakan salah satu cara yang efektif untuk menguatkan hafalan Al-Qur'an, karena dengan pengulangan yang dilakukan secara rutin dan selalu memelihara hafalan akan menguatkan hafalan Al-Qur'an secara sempurna, sebaliknya jika hafalan tidak ada pengulangan dan pemeliharaan secara rutin, maka hafalan Al-Qur'an akan mudah hilang dari ingatan penghafalnya.³⁰

²⁹ Sufyan Hamid, "Implementasi Metode *Takrir* Dalam Pembelajaran Qira'ah Sab'ah", *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, (Vol. 6, No. 2, tahun 2023), hlm. 155.

³⁰ Nurul Umi Agita, "Penerapan Metode *Takrir* Dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an Juz 30 Siswa di MA Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan", *Skripsi* (Bengkulu: Program Sarjana S1 UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022), hlm. 17-18.

Setiap kali seseorang mengulang bacaan ayat Al-Qur'an, kelancaran membaca mereka akan meningkat. Seseorang yang menghafal di pagi hari akan menyimpan hafalan tersebut dalam ingatan untuk jangka waktu tertentu. Ketika ia mengulanginya pada siang hari berikutnya atau hari ketiga, informasi tersebut akan tersimpan lebih lama dalam otak. Oleh karena itu, penting bagi penghafal Al-Qur'an untuk mengulang semua yang telah dihafal pada siang hari berikutnya atau setelahnya. Pengulangan dan koreksi sangat diperlukan agar kita tidak kehilangan apa yang telah dipelajari.³¹

Tujuan sistem *takrir* adalah untuk memastikan hafalan Al-Qur'an tetap kuat, baik, dan lancar bagi para penghafalnya. Sistem ini dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja. sehingga diharapkan mereka yang telah menghafal Al-qur'an dapat meningkatkan kemampuan menghafal serta mempercepat prosesnya dengan baik. Hal ini dilakukan dengan menghafalkan Al-Qur'an setahap demi setahap yaitu mengulangi ayat demi ayat hingga telah dikuasai dan bisa menambah ayat lagi.³²

³¹ Qasim Amjad, *Sebulan Hafal Al-Qur'an*, (Solo: Zamzam, 2015), hlm. 66.

³² Amelia Izzatul Fitri, "Penerapan Metode Takrir Dalam Penguatan Hafalan Al-Qur'an Siswi Boarding School di MA Negeri 2 Surakarta Tahun

Menurut Khoirul Amru Harahap yang dipaparkan di bukunya yang berjudul “Metode Takrir 30 Hari Hafal Juz ‘Amma Seri B” tentang langkah-langkah pelaksanaan metode takrir sebagai berikut:³³

- 1) Ustadz/ustadzah membacakan ayat pertama terlebih dahulu, peserta didik mendengarkan dan menirukan bacaan ustadz/ustadzah. Setelah peserta didik melafalkan dengan baik dan benar, peserta didik menghafalkan ayat pertama berdasarkan bacaan ustadz/ustadzah yang ada pada materi bacaan yang tertera pada buku panduan.
- 2) Setelah peserta didik hafal ayat pertama, lalu ustadz/ustadzah menguji hafalan peserta didik terhadap ayat pertama, baik secara bersama-sama di dalam kelas, secara individual maupun secara berkelompok.
- 3) Ustadz/ustadzah membacakan ayat kedua, peserta didik mendengarkan dan menirukan bacaan ustadz/ustadzah. setelah itu peserta didik mampu melafalkan dengan lancar, baik dan

Ajaran 2022/2023”, *Skripsi*, (Surakarta: Program Sarjana S1 UIN Raden Mas Said, 2023), hlm. 12.

³³ Khoirul Amru Harahap, “*Metode TIKRARI 30 Hari Hafal Juz ‘Amma Seri B*” (Jakarta: Qultum Media, 2010), hlm. 8.

benar, kemudian peserta didik menghafalkan ayat kedua berdasarkan bacaan ustadz/ustadzah yang ada pada materi bacaan yang tertera dalam buku panduan.

- 4) Setelah peserta didik hafal pada ayat kedua, ustadz/ustadzah menguji hafalan peserta didik di ayat kedua, baik secara bersama-sama di dalam kelas, secara individual maupun secara berkelompok.
- 5) Ustadz/ustadzah menyuruh peserta didik untuk mengulang hafalan terhadap ayat pertama dan kedua, baik secara bersama-sama di dalam kelas, secara individual maupun secara berkelompok.
- 6) Ustadz/ustadzah membacakan ayat ketiga, peserta didik mendengarkan dan menirukan bacaan Ustadz/ustadzah. Setelah dapat melafalkan dengan lancar, baik dan benar, peserta didik menghafalkan ayat ketiga berdasarkan yang sudah dibacakan ustadz/ustadzah yang ada pada materi hafalan yang tertera pada buku panduan.
- 7) Ustadz/ustadzah menyuruh peserta didik untuk mengulang hafalan pada ayat pertama sampai ketiga, baik secara bersama-sama di dalam

kelas, secara individual maupun secara berkelompok.

- 8) Demikian seterusnya apabila dalam satu kumpulan lebih dari 3 ayat.
- 9) Apabila peserta didik telah hafal materi hafalan dalam satu kumpulan, boleh melanjutkan ke materi hafalan berikutnya.

Sedangkan menurut Subhan, tahapan implementasi takrir dalam menghafal Al-Qur'an diantaranya sebagai berikut ³⁴:

- 1) Tentukan batasan materi
- 2) Membaca berulang kali dengan teliti
- 3) Menghafal ayat per-ayat sampai batas materi
- 4) Tasmi'

Adapun kelebihan dan kekurangan dalam penggunaan sistem *takrir* adalah sebagai berikut;³⁵

- 1) Kelebihan
 - a) Untuk menjaga, memelihara dan membuat hafalan lebih melekat, bertahan dalam waktu yang lama, serta lebih lancar.

³⁴ Subhan Abdullah, *Metode Pembelajaran dan Menghafal...*, hlm. 6.

³⁵ Burhanudin Ata Gusman, dkk., "Studi Terhadap Implementasi Metode Takrir Bagi Penghafal Al-Qur'an", *Saliha Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, (Vol. 4 No. 2, tahun 2021), hlm. 215.

- b) Membantu otak agar selalu mengingat hafalan Al-Qur'an yang telah dihafalkan.
- 2) Kekurangan
- a) Mengulang hafalan yang sudah dihafalkan membutuhkan lebih banyak waktu yang berakibat munculnya rasa jenuh di dalam diri seorang penghafal.
 - b) Menggunakan metode *takrir* dapat menghambat penghafal dalam menambah hafalannya.
- d. Pengertian Sistem *Talaqqi*

Secara bahasa *talaqqi* yaitu dari kata *laqia* yang memiliki arti bertemu atau berhadapan. Metode *talaqqi* merupakan salah satu cara dalam menghafal dan belajar Al-Qur'an yang dilakukan secara tatap muka atau berhadapan antara pendidik dan peserta didik. Rasulullah SAW sendiri yang pernah mengajarkan sistem ini kepada para sahabat beliau, dan hingga saat ini metode *talaqqi* masih diterapkan di berbagai lembaga pendidikan agama. Praktek dalam menerapkan sistem *talaqqi* sendiri sangat mudah untuk dilakukan, yaitu pendidik berhadapan langsung bersama dengan santri agar pendidik bisa untuk langsung membenarkan suatu bacaan dan

hafalan yang terdapat kekeliruan pada saat pembelajaran berlangsung.³⁶

Dalam sistem mengajar, sistem *talaqqi* dibagi menjadi dua bagian. *Pertama*, pendidik atau seorang pengajar membacakan bacaan atau materi kepada para santri, dan para santri menyimak dengan seksama apa yang sedang dibacakan oleh pendidik dan akan diberikan pertanyaan-pertanyaan pada akhirnya. *Kedua*, santri membacakan ulang bacaan yang sudah didengarkan dari gurunya, kemudian guru membenarkan jika terdapat sebuah kesalahan dalam bacaan yang disampaikan oleh peserta didik. Pada metode ini Rasulullah SAW menerapkannya kepada para sahabat untuk bisa cepat dalam menghafal Al-Qur'an, di antara para sahabat yang melakukan hal ini adalah Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Ubay bin Ka'ab, Abdullah bin Mas'ud, Zaid bin Tsabit adh-Dhahhak, Abu Musa al-Asy'ari, dan Abu Darda'.³⁷ Hal ini membuktikan bahwasannya sistem *talaqqi* sudah diterapkan dari dulu, yang dimana hasilnya juga dapat kita rasakan sampai sekarang.

³⁶ M. Zainudin Alanshari, dkk., "Implementasi Metode Talaqqi Dalam Pembelajaran Tahfidzul Qur'an", *Al-Mada Jurnal Agama Sosial dan Budaya*, (Vol. 5 No. 3, tahun 2022), hlm. 394.

³⁷ Abidin, *Metode Cepat...*, hlm. 31-32.

Sebuah penerapan sistem pembelajaran bisa dianggap berhasil ketika sudah terbukti pada sistem tersebut dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar para peserta didik, apabila setelah penerapan sistem atau cara tersebut minat dan hasil hafalan dari santri terdapat peningkatan dan lebih berkualitas, maka dapat disebut bahwa sistem yang digunakan telah sesuai dan cocok untuk diterapkan pada pembelajaran tersebut.³⁸ Pada pernyataan tersebut dapat kita tarik sebuah pemahaman bahwasannya sistem pembelajaran yang bagus adalah sebuah hal yang sangat penting untuk hasil dari pembelajaran santri atau peserta didik. Apabila terjadi sebuah kesalahan dalam memilih sistem untuk kegiatan belajar, dapat dipastikan akan terdapat sebuah kekurangan baik dari minat belajar dari para siswa maupun hasil belajar dari para siswa di kelas.

Langkah-langkah penerapan *talaqqi* menurut sumber yang diambil adalah sebagai:³⁹

³⁸ Doni Saputra, “Implementasi Metode Tasmi’ Dan Takrir Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur’an Santri”, *Salimiya Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, (Vol. 2 No. 4, tahun 2021), hlm. 176.

³⁹ Subhan Abdullah, *Metode Pembelajaran dan Menghafal...*, hlm. 75.

- 1) Guru membacakan Al-Qur'an, sedangkan murid menyimak, lalu mengikutinya persis seperti yang dibacakan/diajarkan oleh guru.
- 2) Murid membacakan Al-Qur'an di hadapan guru, sedangkan guru memperhatikan bacaannya dan meluruskannya sehingga sesuai dengan kaidah yang benar.

Kelebihan sistem *talaqqi* menurut Ratnasari dalam jurnalnya, sistem *talaqqi* ini memiliki beberapa kelebihan pada saat diterapkan pada saat pembelajaran berlangsung, yakni sebagai berikut;⁴⁰

- 1) Pertama, siswa yang belum menguasai ilmu *tajwid* akan lebih banyak mempelajari dasar dari benar atau salahnya bacaan yang sedang dibaca atau dihafalkan. Maka dari itu siswa akan mempelajari lebih dalam tentang bacaan yang benar dan menghafal Al-Qur'an dengan benar menggunakan ilmu *tajwid*. Karena pada dasarnya masih banyak siswa yang belum siap untuk menghafal Al-Qur'an dengan mandiri. Penyebab dari ketidaksiapan ini disebabkan karena siswa dalam membaca dan menghafal

⁴⁰ Ratnasari Diah Utami, "Kelebihan Dan Kelemahan Metode Talaqqi Dalam Program Tahfidz Al-Qur'an Juz 29 Dan 30 Pada Siswa Kelas Atas Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah", *Profesi Pendidikan Dasar*, (Vol. 5 No. 2, tahun 2018), hlm. 188-189.

Al-Qur'an belum sesuai dengan aturan *makhraj* dan *tajwid* yang belum benar.

- 2) Kedua, sistem *talaqqi* dianggap cocok untuk memotivasi para siswa pada saat kegiatan belajar berlangsung. Para siswa akan merasa termotivasi disaat pendidik membacakan terlebih dahulu untuk didengarkan oleh siswa, sehingga para siswa akan merasa percaya diri pada saat mengulang bacaan tersebut karena sudah mendengar terlebih dahulu dari gurunya. Hal ini dapat memotivasi siswa agar tahu bagaimana bacaan yang benar dalam pengucapan hafalan Al-Qur'an.
- 3) Ketiga, sistem *talaqqi* terlihat efektif saat diterapkan. Karena pada saat mengikuti metode *talaqqi* akan ada proses *check and re-check* antara siswa dengan guru. Hal ini dapat dipastikan karena dengan menerapkan metode *talaqqi* maka akan terjamin kebenaran dalam bacaan Al-Qur'an yang sedang dibacakan.

Sedangkan kekurangan sistem *talaqqi* sendiri berasal dari faktor siswa itu sendiri saat pelaksanaannya yakni;⁴¹

⁴¹ Utami, "Kelebihan Dan Kelemahan..." hlm. 189.

- 1) Pertama, sistem *talaqqi* dirasa kurang efisien dikarenakan ada dari siswa yang belum memahami *tajwid* dan panjang atau pendeknya sebuah bacaan yang sedang dibacakan. Hal ini menyebabkan guru harus memberikan penjelasan terlebih dahulu terkait bagaimana bacaan yang sedang dibacakan agar bisa menjadi benar. Dalam kondisi tersebut menyebabkan adanya waktu yang harusnya untuk menghafal tetapi harus terbagi dengan adanya penjelasan *tajwid* untuk para siswa, sehingga waktu untuk menghafal tidak banyak.
- 2) Kedua, siswa hanya menangkap sebuah kata verbal yang mereka dengar saat guru membacakan. Hal ini dikarenakan siswa tidak memahami terjemahan dari bahasa tertentu dari bacaan Al-Qur'an.
- 3) Ketiga, siswa yang terkadang mudah bosan saat kegiatan menghafal berlangsung. Hal ini terjadi karena kurangnya kondusifitas di dalam majlis saat berlangsungnya proses hafalan Al-Qur'an. Siswa banyak yang bergurau dengan teman disampingnya.

2. Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an

a. Pengertian Hafalan Al-Qur'an

Pembelajaran merupakan sebuah proses yang mengatur dan mengorganisasi lingkungan sekitar peserta didik untuk mendorong mereka dalam belajar. Hal ini juga mencakup pemberian bimbingan kepada peserta didik. Peran guru sebagai pembimbing sangat penting, terutama karena ada berbagai masalah yang dihadapi peserta didik. Terdapat perbedaan kemampuan dalam mencerna materi, di mana sebagian siswa lebih cepat dan sebagian lainnya lebih lambat. Perbedaan ini memungkinkan guru untuk menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik. Dengan demikian, jika belajar adalah tentang perubahan, maka pembelajaran adalah tentang peraturan.⁴²

Pembelajaran adalah rangkaian peristiwa yang kompleks dan sistematis. Kegiatan belajar dan mengajar terjadi secara bersamaan, namun memiliki makna berbeda. Seperti yang dijelaskan Suherman, "Peristiwa mengajar selalu disertai dengan belajar. Jika ada guru yang mengajar, maka ada siswa yang

⁴² Annisa Nidaur Rohmah, "Belajar dan Pembelajaran (Pendidikan Dasar)", *Cendekia*, (Vol. 9, No. 2, tahun 2017), hlm. 196.

belajar. Namun, siswa juga dapat belajar secara mandiri tanpa kehadiran guru.⁴³

Pembelajaran yang berkualitas sangat dipengaruhi oleh motivasi peserta didik dan kreativitas pendidik. Peserta didik dengan motivasi tinggi, yang didukung oleh pendidik yang mampu memfasilitasi, cenderung berhasil mencapai target belajar. Desain pembelajaran yang baik, fasilitas yang memadai, dan kreativitas pendidik akan memudahkan peserta didik dalam mencapai tujuan belajar.⁴⁴

Proses pembelajaran ditandai oleh adanya interaksi edukatif yang memiliki tujuan jelas. Interaksi ini berasal dari guru dan kegiatan belajar yang dilakukan secara pedagogis oleh peserta didik, melalui tahapan sistematis seperti perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran bukanlah sesuatu yang instan, melainkan berlangsung melalui serangkaian tahap tertentu. Dalam konteks ini, pendidik berperan sebagai fasilitator agar peserta didik dapat belajar dengan optimal. Interaksi yang

⁴³ Titik Tri Prastawati dan Rahmat Mulyono, "Peran Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Melalui Penggunaan Alat Peraga Sederhana", *Didaktik: Jurnal Ilmiah FGSD FKIP Universitas Mandiri*, (Vol. 9, No. 1, tahun 2023), hlm. 381.

⁴⁴ Prastawati, "Peran Manajemen...", hlm. 381.

terjadi diharapkan dapat menghasilkan proses pembelajaran yang efektif.⁴⁵

Kata *Tahfidz* berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti memelihara. *Tahfidz* merupakan masdar dari “*haffadho-yuhaffidhu-tahfidhan*” yang artinya menjaga, memelihara dan menghafal. Tahfidz secara bahasa adalah selalu ingat.

Sedangkan menurut istilah *tahfidz* merupakan orang yang menghafal secara cermat dan masuk dalam kaum penghafal.⁴⁶ Orang yang menghafalkan Al-Qur’an disebut penghafal atau *Hafidz*. Penghafal Al-Qur’an tidak disebut penghafal jika hanya menghafal sepertiga atau bahkan hanya setengahnya saja dan tidak menyempurnakan hafalannya. Menghafal Al-Qur’an merupakan kegiatan untuk menanamkan suatu materi di dalam ingatan yang dimana seluruh ayat Al-Qur’an yang dihafal harus diingat dan tidak boleh lupa secara sempurna tanpa harus melihat bacaan Al-Qur’an terlebih dahulu.⁴⁷

⁴⁵ Rohmah, “Belajar dan...”, hlm. 197.

⁴⁶ Abdurrah Nawabuddin dan Bambang Saiful Ma’arif, *Teknik Menghafal Al-Qur’an: Kaifa Tahfiz Al-Qur’an*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), hlm. 23.

⁴⁷ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Karya, 2005), hlm. 79.

Tahfidzul qur'an adalah metode untuk memelihara dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga terhindar dari perubahan dan kepalsuan. Serta menjaga agar tidak lupa, baik secara keseluruhan maupun sebagian. Rasulullah bersabda, "Barangsiapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur'an, maka baginya kebaikan sepuluh kali lipat. Alif, Lam, dan Mim masing-masing dihitung sebagai satu huruf". (HR. Tirmidzi).⁴⁸

Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a* yang berarti mengumpulkan menjadi satu. *Qara'a* juga bisa diartikan membaca atau menuturkan kata yang dikumpulkan menjadi kalimat tertentu. Menurut para ahli, dinamakan Al-Qur'an karena terdapat sebuah kata-kata dan huruf yang dikumpulkan serta dipadukan menjadi satu dari semua kitab-kitab Allah agar menjadi sebuah kalimat yang sempurna. Sedangkan menurut istilah, Al-Qur'an adalah kalamullah dan menjadi mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui perantara malaikat Jibril yang menjadi wahyu bagi Nabi

⁴⁸ Dian Mahza Zulina dan Mumtazul Fikri, "Pengelolaan Program *Tahfidz* Dalam Pembentukan Karakter Anak di SMP PKPU Neuheun Aceh Besar", *Intelektualita*, (Vol. 6, No. 2, tahun 2021), hlm. 36.

Muhammad dan bernilai ibadah bagi umat manusia yang membacanya.⁴⁹

Kebenaran dari Al-Qur'an sendiri tidak dapat diragukan lagi. Diturunkannya Al-Qur'an adalah sebuah petunjuk bagi umat manusia untuk dijadikan sebagai pedoman hidup. Al-Qur'an diturunkan agar manusia bisa mengambil pengajarannya, memperhatikan isi yang terkandung di dalamnya, dan juga menjadikan umat manusia hidup dengan petunjuk Al-Qur'an agar tetap pada jalan Allah SWT.⁵⁰ Selain menjadi pedoman hidup umat manusia dan menjadi kitab suci orang muslim, Al-Qur'an juga menjadi sebuah sumber keilmuan yang dipelajari oleh berbagai lembaga pendidikan di seluruh dunia. Hal ini dapat dipastikan karena Allah SWT telah memberikan penegasan bahwa kebenaran Al-Qur'an benar-benar terjaga dan keasliannya akan tetap ada. Allah SWT berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩١﴾

⁴⁹ Hana Maharani, "Upaya Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri 4 Jakarta", *Skripsi* (Jakarta: Program Sarjana S1 Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2020), hlm. 30.

⁵⁰ Moenawar Chalil, *Kembali Kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), hlm. 154.

Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya. (Q.S. Al-Hijr/15:9).⁵¹

Pada ayat di atas sudah sangat jelas bahwasannya Al-Qur'an benar-benar sudah terjamin kebenarannya. Ayat ini menegaskan sekaligus memberikan peringatan kepada orang-orang yang mengabaikan dan bahkan tidak percaya akan isi dari Al-Qur'an yang dimana Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada rasul-Nya Muhammad SAW.

Menghafal Al-Qur'an merupakan sebuah kekayaan dan karunia yang sangat besar dari Allah SWT. Dengan inilah umat Islam mempertahankan keaslian dari Al-Qur'an dan menjaganya. Hal ini merupakan sebuah kekayaan yang tidak akan pernah hilang oleh berjalannya waktu dan tidak akan pernah ternilai dengan harta di dunia ini. Seluruh usaha dalam menghafal Al-Qur'an adalah sebuah kegiatan yang mulia dan dianggap sebagai ibadah, maka dari itu hal ini merupakan sebuah kemuliaan bagi orang

⁵¹ Qur'an Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/15?from=8&to=9>, diakses pada tanggal 29 Juli 2024, pukul 21.55 WIB.

yang mau berusaha untuk melaksanakannya.⁵² Seseorang yang sudah menghafal Al-Qur'an secara keseluruhan yaitu dengan total 30 juz akan mendapatkan gelar hafidz bagi laki-laki dan hafidzoh bagi perempuan. Oleh karena itu seseorang yang mendapatkan gelar hafidz atau hafidzoh akan dimuliakan kehidupannya, baik dalam hubungan dengan sesama manusia, maupun hubungan dengan Allah SWT, karena pada dasarnya menghafal tidak hanya mengorbankan waktu saja, namun juga dengan tenaga, pikiran dan juga tempat yang semuanya harus diiringi dengan niat hati dan istiqomah yang teguh dalam menjalankannya.

Tujuan utama dari pembelajaran *tahfidzul* qur'an adalah membentuk karakter siswa yang tercermin dalam perilaku dan cara berpikir mereka sehari-hari. Oleh karena itu, tanggung jawab ini tidak hanya ada pada guru *tahfidz*, tetapi juga memerlukan dukungan dari seluruh komunitas di sekolah, masyarakat, dan yang terpenting orang tua. Sekolah perlu mengkoordinasikan dan mengkomunikasikan metode pembelajaran *tahfidzul* qur'an kepada semua pihak tersebut sebagai bagian dari komunitas yang

⁵² Umar Al-faruq, *10 Jurus Dahsyat Hafal Al-Qur'an*, (Surakarta: Ziyad Books, 2014), hlm. 117.

saling mendukung, demi menciptakan siswa yang berakhlak mulia.⁵³

b. Hukum Hafalan Al-Qur'an

Dalam ilmu Fiqh, dikatakan bahwa menghafalkan Al-Qur'an merupakan fardlu kifayah. Artinya, jika sejumlah orang sudah berhasil menghafal Al-Qur'an secara lengkap (mencakup seluruh ayat dan surat), maka kewajiban tersebut tidak lagi berlaku bagi orang-orang lainnya. Nabi Muhammad SAW adalah penghafal Al-Qur'an pertama dan menjadi teladan utama bagi para sahabat dalam hal ini. Karena nabi Muhammad SAW telah memberikan contoh dengan menghafal Al-Quran, maka usaha umat nabi Muhammad SAW, baik di masa hidup beliau maupun hingga kini untuk menghafal Al-Qur'an dianggap sebagai sunnah yang diikuti dari beliau.⁵⁴

c. Syarat-Syarat Hafalan Al-Qur'an

Dalam menghafalkan Al-Qur'an tentunya terdapat beberapa hal yang harus dipenuhi oleh seorang penghafal, untuk mencapai hasil yang baik

⁵³ Wahyuni Ramadhani dan Wedra Aprison, "Urgensi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Era 4.0", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, (Vol. 6, No. 2, tahun 2022), hlm. 3.

⁵⁴ Yusron Masduki, "Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an", *Medina-Te*, (Vol. 18 No. 1, tahun 2018), hlm. 19.

nantinya. Maka dari itu sebelum memasuki fase hafalan seorang penghafal harus menerapkan hal sebagai berikut:⁵⁵

- 1) Membersihkan hati dan pikirannya dari hal yang sekiranya akan menggungunya pada saat sedang menghafalkan. Hal ini dapat kita capai apabila kita dapat mengendalikan diri kita untuk menghindari perbuatan yang tercela, seperti perasaan dengki, iri, sombong dan lain sebagainya.
- 2) Memiliki niat yang kuat dan ikhlas dari hati akan mengantar seorang penghafal kepada tujuan yang akan dicapainya. Niat memiliki peran yang sangat penting untuk membentengi seorang penghafal agar tidak menyimpang dari tujuan awal menghafal adalah untuk mencari ridho Allah SWT.
- 3) Memiliki keteguhan dan kesabaran dalam menghafal Al-Qur'an merupakan faktor yang sangat penting bagi seorang penghafal. Hal ini dikarenakan proses menghafal yang tentunya akan banyak rintangan yang akan dilalui

⁵⁵ Fithriani Gade, "Implementasi Metode Takrar Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an", *Jurnal Ilmiah Didaktika*, (Vol. 14, No. 2, tahun 2014), hlm. 4.

penghafal selama menghafalkan Al-Qur'an, dimulai dari munculnya rasa jenuh, gangguan batin atau perasaan yang sedang berubah-ubah, bahkan jika sedang bertemu dengan ayat yang sulit untuk dihafal. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan yang baik selama menghafal tentunya seorang penghafal harus bisa menerapkan prinsip keteguhan hati dan kesabaran yang akan memudahkannya jika sedang diuji atau mengalami kesulitan dalam proses menghafal Al-Qur'an.

- 4) Bersikap konsisten atau istiqomah merupakan hal yang sangat mempengaruhi proses menghafal seseorang. Ketika sedang menghafal kita akan selalu didorong untuk terus mengulang bacaan yang sedang dihafalkan dan hal tersebut akan selalu dilakukan seorang penghafal agar selalu bisa menjaga bacaan yang sudah dihafalkan. Hal ini juga termasuk ketika seorang penghafal sudah menjadwalkan waktu untuk *murajaah* harus selalu tepat waktu dan tidak boleh meinggalkan kesempatan waktu yang ada untuk membaca ulang lagi bacaan yang sedang dihafal atau sedang dihafalkan.

5) Mampu membaca Al-Qur'an dengan baik. Seseorang yang akan menghafalkan Al-Qur'an, seharusnya ia terlebih dahulu memperlancar bacaannya dan paham tentang ilmu *tajwid* agar memudahkannya dalam menghafal bacaan Al-Qur'an.

d. Keutamaan Hafalan Al-Qur'an

Menghafalkan kitab Al-Qur'an merupakan sebuah kegiatan yang sangat mulia. Oleh karena itu, seseorang yang mampu menghafalkannya hingga keseluruhan merupakan orang-orang terpilih yang diberikan karunia istimewa dari Allah SWT. Ketika menghafal Al-Qur'an pastinya akan memakan waktu yang panjang dan tidak mudah dalam melaksanakannya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa sesungguhnya orang yang bisa menghafal Al-Qur'an hingga tuntas merupakan seseorang yang memiliki niat dan kesungguhan, serta hati yang bersih selama menjalani hafalan Al-Qur'an.⁵⁶

Keutamaan membaca dan menghafal Al-Qur'an adalah bahwa individu yang melakukannya akan menjadi orang yang terbaik dan diangkat

⁵⁶ Marliza Oktapiani, "Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. 3 No. 1, tahun 2020), hlm. 13.

derajatnya oleh Allah SWT. Al-Qur'an juga akan memberikan syafaat kepada para pembacanya. Selain itu, Allah SWT menjanjikan mahkota yang bersinar bagi orang tua yang anaknya menghafal Al-Qur'an sebagai tanda pahala yang luar biasa. Hati orang yang membaca Al-Qur'an akan terlindungi dari siksaan, menjadi tenteram dan tenang, serta dijauhkan dari penyakit menua seperti kepikunan.⁵⁷

Menurut Sa'dullah, ada beberapa keutamaan menghafalkan Al-Qur'an, yaitu sebagai berikut:⁵⁸

- 1) Menghafalkan Al-Qur'an merupakan keutamaan yang sangat besar bagi orang-orang yang memiliki cita-cita tulus dan mengharapkan kenikmatan dunia serta akhirat agar kelak menjadi hamba Allah SWT yang dihormati dengan penghormatan yang sempurna.
- 2) Menghafalkan Al-Qur'an akan membawa manusia masuk ke dalam deretan malaikat baik kemuliaan maupun derajatnya. Hal ini tergantung bagaimana cara mereka mempelajari dan mengamalkannya.

⁵⁷ Masduki, "Implikasi Psikologis...", hlm. 29.

⁵⁸ Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 23.

3) Al-Qur'an dapat mengangkat derajat seseorang dan memperbaiki keadaannya apabila ia mengamalkannya. Sebaliknya jika Al-Qur'an dijadikan bahan tertawaan dan disepelekan, maka akan menyebabkan ia disiksa dengan siksa yang pedih di akhirat kelak.

B. Kajian Pustaka Relevan

Pada penelitian ini penulis mengkaji beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya agar menghindari adanya plagiarisme dan juga sebagai penambah wawasan dalam menyusun skripsi ini. Beberapa skripsi yang menerangkan tentang penerapan metode talaqqi terhadap hafalan Al-Qur'an diantaranya sebagai berikut.

1. Penelitian Saudah Ulinuha program studi Guru Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Istitut Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2021 yang berjudul "Pembelajaran Al-Qur'an Dengan Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Al-Qur'an Di Madin AT-Taqwa Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode talaqqi untuk meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an di Madin AT-Taqwa kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa melalui

metode talaqqi guru selalu memberikan inovasi baru agar dapat terus meingkatkan kualitas dan kuantitas bacaan serta hafalan Al-Qur'an dari para santri, selalu memberikan motivasi agar santri tetap semangat dalam mengikuti kegiatan hafalan Al-Qur'an dan mencapai hasil yang maksimal. Serta terus memantau perkembangan para santri dalam belajar khususnya pada kegiatan hafalan Al-Qur'an.⁵⁹

Dari penelitian di atas menunjukkan persamaan dan perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Persamaan dari penelitian ini terletak pada penerapan metode talaqqi yang dilakukan dalam menghafal Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada metode yang akan digunakan oleh peneliti menggubakan T3 (*tahsin, takrir, talaqqi*).

2. Penelitian Zahrotin Nisa 'Andini program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2023 yang berjudul "Implementasi Metode Talaqqi dan Takrir Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an dan Hadits di SMA Al-Islam 1 Surakarta". Adapun hasil dari penelitian ini adalah *pertama*, guru

⁵⁹ Saudah Ulinnuha, "Pembelajaran Al-Qur'an Dengan Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Al-Qur'an di Madin AT-Taqwa Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo", *Skripsi* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2021).

merencanakan pembelajaran tatap muka yang akan dilakukan dengan waktu yang telah ditentukan, kemudian dalam pelaksanaannya guru membuat halaqah yang dilanjutkan dengan tadarus bersama dan salah satu siswa menghafalkan sementara siswa yang lain menyimak, selanjutnya satu persatu siswa menyetorkan hafalan secara talaqqi sementara yang lain menunggu menyetorkan hafalan dengan melakukan takrir secara individu, kemudian guru melakukan evaluasi pada proses pelaksanaan hafalan talaqqi dan takrir. *Kedua*, hasil hafalan siswa menggunakan metode talaqqi dan takrir memiliki kategori yang baik, berdasarkan penelitian mencapai predikat B. Dengan demikian melalui metode talaqqi dan takrir dalam menghafal Al-Qur'an dan Hadits efektif untuk diterapkan pada pembelajaran siswa, baik untuk menghafal, meningkatkan kualitas, dan juga menjaga hafalan para siswa.⁶⁰

Persamaan dan perbedaan yang ada pada skripsi ini dengan skripsi yang akan ditulis peneliti adalah sebagai berikut. Persamaannya terletak pada metode yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu metode *takrir* dan *talaqqi*. Lalu perbedaannya terletak pada objek penelitian yang

⁶⁰ Zahrotin Nisa, "Implementasi Metode *Talaqqi* dan *Takrir* Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an dan Hadits di SMA Al-Islam 1 Surakarta", *Skripsi* (Semarang: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, 2023).

dilakukan oleh penulis skripsi Zahrotin Nisa yaitu pada siswa SMA Al-Islam 1 Surakarta, serta pada penelitian tersebut menggunakan dua metode saja, sedangkan penulis menggunakan tiga metode.

3. Penelitian Elvi Khairiah Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2021 yang berjudul “Penerapan Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an di Madrasah Diniyah Daarut Tahfidz Al-Ikhlas Ajun Aceh Besar”. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu metode talaqqi dapat diterapkan pada siswa di Ma’had Daarut tahfidz Al-Ikhlas karena dalam penelitian ini terdapat sebuah peningkatan hasil hafalan yang telah dilakukan oleh para siswa.⁶¹

Persamaan dan perbedaan yang ada pada penelitian ini dan skripsi yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut. Persamaannya terletak pada sebuah metode yang akan dilakukan peneliti di dalam penulisan skripsi ini yaitu metode *talaqqi*, sedangkan perbedaannya terdapat pada metode yang digunakan di dalam penerapannya, peneliti menggunakan metode T3(*tahsin*,

⁶¹ Elvi Khairiah, “Penerapan Metode *Talaqqi* Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an di Madrasah Diniyah Daarut Tahfidz Al-Ikhlas Ajun Aceh Besar”, *Skripsi* (Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Rainy Banda Aceh, 2021).

takrir, talaqqi) serta objek penelitian yang dilakukan oleh Elvi Khairiah, pada penelitiannya mengacu pada Madrasah Diniyah yang dilaksanakan di Desa Geuce yang dimana siswa pada madrasah ini yaitu anak-anak kecil yang ada pada desa tersebut, sedangkan penulis yaitu Santri yang ada pada Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro yang dimana usia para peserta didik sudah beranjak pada jenjang SMP dan juga SMA.

4. Penelitian Mariana Ulfa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro tahun 2023 yang berjudul “Pengaruh Metode Talaqqi Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Siswa Kelas II di SDIT Bumi Sholawat Lampung Tengah”. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasannya adanya pengaruh yang positif dan signifikan dari penggunaan metode *talaqqi* terhadap kemampuan menghafal Al-Qur’an siswa kelas II di SDIT Bumi Sholawat.⁶²

Berdasarkan hal tersebut penulis melihat skripsi ini memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti karena sama-sama mengkaji tentang metode penelitian *talaqqi*. Adapun perbedaan

⁶² Mariana Ulfa, “Pengaruh Metode Talaqqi Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Siswa Kelas II di SDIT Bumi Sholawat Lampung”, *Skripsi* (Metro: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro, 2023).

yang terdapat pada penelitian ini yakni dalam jenis penelitiannya. Penelitian sebelumnya yang menggunakan penelitian kuantitatif sementara penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu penelitian kualitatif.

C. Kerangka Berfikir

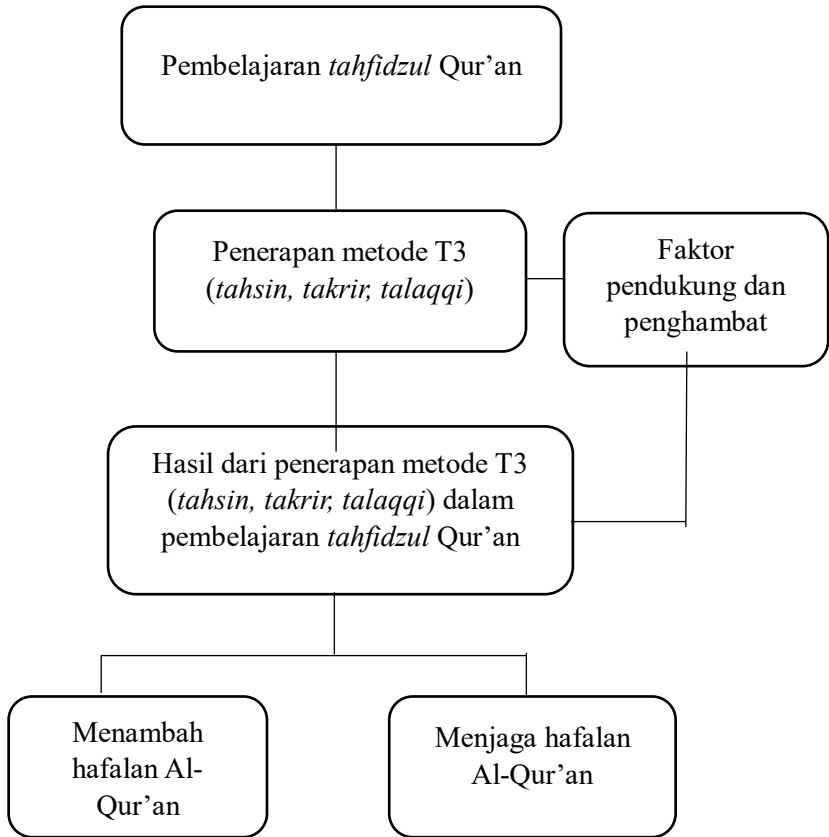
Pada sebuah pembelajaran terdapat sebuah sistem pembelajaran yang harus diterapkan untuk bisa mencapai hasil belajar yang diharapkan. Proses pembelajaran hafalan Al-Qur'an dengan menggunakan sistem pembelajaran T3 (*tahsin, takrir, talaqqi*) merupakan suatu upaya guru agar bisa mendapatkan hasil hafalan Al-Qur'an dari para peserta didik untuk dapat lebih mudah dalam menghafalkan Al-Qur'an. Dalam proses berlangsungnya sistem pembelajaran ini peserta didik dituntut untuk menyetorkan hafalan kepada guru agar dapat dilihat bagaimana hasil hafalan dari para siswa selama pembelajaran hafalan Al-Qur'an berlangsung. Adanya proses yang terjadi pada penelitian ini menghasilkan sebuah perencanaan yang akan dilakukan, berlangsungnya sistem pembelajaran, serta evaluasi yang harus dilakukan guru untuk mencapai hasil yang diharapkan.

Dengan adanya perencanaan, diharapkan dapat memudahkan guru dalam menjaga kondusifitas yang ada pada kelas selama pembelajaran berlangsung. Jika sebuah kelas dengan kondisi kelas yang mudah untuk dikondusifkan,

maka tugas guru dalam menjalankan pembelajaran akan semakin mudah untuk dilaksanakan. Untuk mewujudkan sebuah suasana kelas yang memudahkan guru dalam proses pembelajaran, tentunya harus ada sebuah sistem yang harus diterapkan dengan baik, yaitu dengan adanya perencanaan sebelum menjalani kegiatan belajar mengajar. Dengan begitu merencanakan sebuah sistem pembelajaran sebelum dimulainya kegiatan belajar mengajar adalah salah satu kunci penting dalam mencapai tujuan belajar atau hasil yang diharapkan baik oleh guru maupun peserta didik yang ada di kelas.

Kerangka berpikir merupakan sebuah dasar pemikiran yang menggabungkan teori, identifikasi, fakta dan kajian pustaka untuk dijadikan sebagai landasan di dalam penelitian. Dari rumusan permasalahan yang ada pada penelitian ini adalah bagaimana penerapan sistem pembelajaran T3 (*tahsin, takrir, talaqqi*) pada hafalan Al-Qur'an, serta apa saja faktor pendukung dan penghambat di dalam penerapan sistem pembelajaran ini. Dengan begitu peneliti akan membuat bagan agar memudahkan alur dari penelitian yang akan dilakukan.

Gambar 1.1 Bagan Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Untuk melaksanakan penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro, di Desa Ngraho Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro. Alasan penulis memilih lokasi tersebut karena penulis dekat dengan lokasi penelitian dan juga masih baru beberapa peneliti yang melaksanakan penelitian di tempat tersebut.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan. Penelitian lapangan terjadi pada situasi sosial yang dilakukan oleh peneliti untuk memahami dan mempelajari fenomena yang terjadi di lapangan. Proses studi yang terjadi selama penelitian, merupakan suatu interaksi yang terjadi di tempat kejadian melalui observasi, mencatat, dan wawancara mengenai sumber yang masih terikat hubungannya dengan peristiwa yang terjadi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah strategi penelitian yang

dilakukan untuk mengidentifikasi pengalaman manusia tentang fenomena tertentu. Dengan memahami pengalaman hidup manusia menjadikan filsafat fenomenologi sebagai suatu metode penelitian yang dapat dilakukan dengan mengkaji suatu subjek dan terlibat secara langsung untuk mengembangkan pola dan relasi sebuah makna.⁶³ Penelitian kualitatif tidak berdasarkan data statistik, namun mengacu pada fenomena yang ada pada objek penelitian yang akan dilakukan.

Dengan demikian tujuan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui dengan lebih spesifik, bagaimana terjadinya proses pembelajaran yang terjadi di sebuah kelas dengan menggunakan sistem pembelajaran T3 (*tahsin, takrir, talaqqi*) yang dimana metode ini termasuk metode yang sudah lama digunakan semenjak zaman Rasulullah SAW, namun masih tetap banyak digunakan pada kalangan madrasah pendidikan yang ada saat ini. Adanya suatu fakta yang didapatkan selama proses penelitian akan mewujudkan sebuah inovasi yang akan dikembangkan kedepannya, agar

⁶³ Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), hlm. 9.

di dalam dunia pendidikan masih banyak langkah yang harus diambil oleh pendidik kedepannya dengan mengikuti tantangan perkembangan zaman yang akan terjadi. Oleh karena itu agar tujuan tersebut dapat tercapai tentunya peneliti akan melakukan sebuah penelitian secara langsung dan terlibat di dalam kegiatan belajar mengajar yang akan dilakukan di kelas nantinya.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Desa Ngraho Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh pihak yang berperan aktif di dalam riset yang akan dilakukan yaitu di dalam lingkup Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro. Sedangkan objek penelitiannya yaitu penerapan sistem pembelajaran T3 (*tahsin, takrir, talaqqi*) pada hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih dalam waktu satu bulan yang di dalamnya meliputi studi literatur, observasi, dokumentasi, serta wawancara.

C. Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif merupakan sebuah data yang dikelola menjadi kelompok berdasarkan relevansi yang sesuai

dengan objek penelitian dengan mempertimbangkan kualitas data yang akan ditulis. Selain hal tersebut yang harus diperhatikan, penelitian kualitatif juga mencakup data internal dan eksternal yang ada pada objek penelitian. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa perolehan data akan memudahkan proses penelitian yang akan didapatkan.⁶⁴

Pada penelitian yang ditulis oleh peneliti, penulisan sumber data terbagi menjadi dua bagian yaitu sumber data primer dan sekunder. Dengan adanya proses penelitian tentunya terdapat proses pengambilan data yang diambil dari subjek dan juga objek penelitian. Berdasarkan subjek yang menjadi sumber informasi bagi peneliti maka data yang bisa diambil adalah sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber primer ini merupakan sebuah hasil dari pelaksanaan peneliti terhadap subjek penelitian yang sudah dilakukan. Hasil dari sumber data primer ini diperoleh dari Pengasuh Pondok Pesantren, Pengurus Pondok Pesantren, santri, serta Ustadz dan juga Ustadzah yang bertugas di lingkungan tersebut.

b. Sumber Data Sekunder

⁶⁴ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 193.

Pada sumber data sekunder ini merupakan hasil studi literatur yang dilakukan peneliti selama menjalani penulisan penelitian ini. Sumber data ini didapatkan melalui penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan, buku, dan juga jurnal artikel yang masih terkait dengan penelitian ini.

Berdasarkan sumber data yang telah ditulis di atas, dapat disimpulkan bahwasannya, data pada penelitian ini didapatkan dengan melalui kedua sumber yang akan dilakukan selama berlangsungnya penelitian di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro dan juga studi literatur yang berasal dari penelitian terdahulu, buku, dan jurnal artikel.

D. Fokus Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah ditulis, penelitian ini akan berfokus pada pembahasan penerapan sistem pembelajaran T3 (*tahsin, takrir, talaqqi*) pada hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro. Dengan data dan informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan juga dokumentasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dengan menggunakan teknik-teknik pengumpulan data maka peneliti akan mendapatkan data-data yang

diperlukan dalam penelitian ini, berikut adalah teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti :⁶⁵

a. Observasi

Observasi digunakan untuk mengumpulkan data penerapan sistem pembelajaran T3 (*tahsin, takrir, talaqqi*) pada hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro yang dibutuhkan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan metode observasi non partisipan dengan cara mengamati penerapan metode pembelajaran hafalan Al-Qur'an. Metode ini dilakukan dengan cara pengamatan yang langsung dilakukan di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan dengan fokus penerapan metode pembelajaran hafalan Al-Qur'an yang dilakukan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Metode ini digunakan untuk dapat mengetahui secara langsung keadaan dan keterangan secara faktual yang ada di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro.

b. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah pertemuan diantara dua orang untuk bertukar suatu informasi, berita, ide melalui tanya jawab, sehingga dapat

⁶⁵ Fenti Hikmawati, *Metodologi Pendidikan*, (Depok: Rajawali Pers, 2020), hlm. 80.

disimpulkan makna pada topik tertentu. Wawancara pada penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang penerapan sistem pembelajaran T3 (*tahsin, takrir, talaqqi*) pada hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro dan juga faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode ini. Dalam penelitian ini disaat wawancara berlangsung akan menggunakan teknik wawancara terstruktur dengan pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti, dan data yang akan diperoleh merupakan data yang sudah diketahui oleh peneliti. Wawancara yang akan dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro dengan narasumber yaitu pengasuh pondok pesantren serta ustadz dan juga ustadzah yang mengajar di pondok pesantren tersebut. Dengan begitu wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti akan menjadi lebih mudah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah catatan yang telah dilakukan oleh peneliti selama penelitian berlangsung. Dokumentasi pada penelitian ini dilakukan untuk mengumpulkan data yang terkait dengan penelitian ini, seperti Visi dan Misi pondok pesantren, data tentang santri, ustadz dan ustadzah yang berkaitan tentang penelitian ini. Dengan adanya

dokumentasi tentunya dapat menjadi sebuah bukti perjalanan bagi peneliti selama melaksanakan penelitiannya. Dokumentasi dapat berbentuk tulisan atau gambar. Teknik dokumentasi ini dilakukan disaat penelitian berlangsung yaitu pada saat pembelajaran sedang dilaksanakan.

F. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar akurat, maka seorang peneliti akan melakukan suatu metode atau teknik untuk memeriksa keabsahan data. Data yang benar akan menghasilkan kesimpulan yang benar, begitu pula sebaliknya, data yang tidak valid atau salah maka akan menarik kesimpulan yang salah. Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data yang didapatkan pada proses penelitian. Triangulasi merupakan pendekatan yang bersifat menggabungkan metode teknik pengumpulan data yang telah dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan data dan menganalisisnya. Berikut merupakan beberapa teknik dalam pengecekan data melalui triangulasi:⁶⁶

⁶⁶ Sapto Haryoko, dkk., *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis*, (Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2020), hlm. 412.

- a. Triangulasi sumber data, merupakan sebuah proses untuk menguji keabsahan data yang didapatkan dengan mengecek melalui beberapa sumber data yang berbeda.
- b. Triangulasi teori, merupakan sebuah penggunaan suatu perspektif untuk menafsirkan beberapa data yang didapatkan, dengan menyesuaikan temuan dengan teori atau perspektif yang sudah ada.
- c. Triangulasi metode, merupakan suatu teknik dalam mengumpulkan data dengan cara melakukan pengecekan data melalui sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda.

Pada penelitian ini, teknik triangulasi data dilakukan untuk menentukan keabsahan data yang didapatkan oleh peneliti untuk menemukan validitas dengan cara menggabungkan dan mencocokkan data yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda. Data yang didapatkan dari pengasuh pondok pesantren, pengurus pondok, serta ustadz dan ustadzah yang mengajar di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis deskriptif, yang dimana peneliti mendeskripsikan seluruh fenomena dan kejadian yang terjadi di lapangan dan memusatkan masalah yang terjadi pada objek penelitian.

Pada proses analisis data, penulis mengumpulkan data dan menyusunnya kemudian mencocokkan dengan adanya analisis dan interpretasi terhadap data yang didapatkan. Secara garis besar Miles dan Huberman membagi analisis data dalam penelitian kualitatif dengan beberapa tahapan analisis:⁶⁷

a. Tahap Kodifikasi Data dan Reduksi Data

Reduksi data merupakan sebuah proses dimana seorang peneliti melakukan sebuah telaah data yang didapatkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dihasilkan dengan cara menguji validitas data dengan kaitannya melalui fokus penelitian. Reduksi data pada penelitian ini dilakukan secara teliti dan berulang dengan mengambil data yang sesuai dengan fokus penelitian dan memisahkan data yang tidak berhubungan dengan fokus penelitian. Dari proses inilah peneliti dapat mendapatkan data yang valid dan dapat menyusunnya secara sistematis dalam penulisan penelitian yang dilakukan.

b. Penyajian Data

Setelah melalui tahap pertama dari analisis data yaitu tahap reduksi data maka selanjutnya adalah tahap penyajian data. Tahap penyajian data merupakan lanjutan dari tahap reduksi data, yang dimana peneliti

⁶⁷ Haryoko, "Analisis data ...", hlm. 202.

menyajikan data yang didapatkan pada penelitian yang berupa kategori atau kelompok data. Peneliti akan menyajikan temuan hasil penelitian yang disusun berdasarkan urutan dan poin pembahasan mulai dari perencanaan sampai pada hasil dari penerapan system pembelajaran T3 (*tahsin, takrir, talaqqi*) pada hafalab Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro.

c. Tahap Penarikan Kesimpulan

Setelah dilakukan tahap reduksi dan penyajian data langkah selanjutnya pada penelitian ini adalah tahap penarikan kesimpulan. Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan tahap lanjutan yang dilakukan peneliti untuk menarik sebuah kesimpulan di dalam penelitian. Penarikan kesimpulan merupakan proses kegiatan yang utuh, yang kemudian peneliti akan melakukan verifikasi terhadap kesimpulan yang ada.

Pada penelitian ini agar mendapatkan kebenaran dan keabsahan data yang ada kaitannya dengan penerapan system pembelajaran T3 (*tahsin, takrir, talaqqi*) pada hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro. Data yang sudah di dapatkan melalui proses penelitian yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi peneliti dapat menelaah kembali data tersebut sehingga penelitian dapat diterima. Dengan demikian langkah-

langkah penelitian yang telah dilakukan menjadi tersusun rapih dan terstruktur.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISA DATA

A. Deskripsi Data Tentang Penerapan Sistem Pembelajaran T3 (*Tahsin, Takrir, Talaqqi*) Pada Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro

1. Deskripsi Umum Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro
 - a. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro

Pondok Pesantren Al-Ma'ruf didirikan oleh KH. Saerozi dari Purwodadi pada tahun 2010 yang merupakan menantu dari KH. Abdul Chakam. Beliau menikahi putri dari KH. Abdul Chakam yaitu Ibu Nyai Siti Mufa'izah dan menetap di daerah tersebut. Pada mulanya, sebelum menjadi pesantren tempat tersebut hanyalah sebuah musholla kecil yang dibangun oleh Kyai Ma'ruf yang saat itu menjabat menjadi kepala Desa di daerah tersebut dan digunakan masyarakat di lingkungan sekitar untuk melakukan kegiatan ibadah sehari-hari. Dengan inisiatif Kyai Ma'ruf membangun musholla tersebut diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat sekitar

didalam mempelajari ilmu agama dan tekun dalam beribadah.⁶⁸

Musholla yang dibangun oleh Kyai Ma'ruf lambat laun memberikan dampak yang signifikan terhadap Masyarakat sekitar. Tidak hanya peningkatan dalam beribadah saja, namun banyak anak-anak kecil di lingkungan sekitar yang juga ikut dalam kegiatan mengaji yang dilaksanakan. Sepeninggal Kyai Ma'ruf, masyarakat setempat pun sepakat untuk membangun ulang atau merenovasi musholla tersebut untuk menjadi lebih besar agar menjadi lebih luas dan bisa digunakan oleh lebih banyak orang lagi. Setelah melewati proses renovasi, musholla tersebut akhirnya menjadi masjid yang diberi nama masjid Al-Ma'ruf, karena tokoh pencetus pembangunan musholla tersebut adalah Kyai Ma'ruf beserta dengan perjuangan beliau untuk memberikan dakwah keagamaan di lingkungan tersebut. Dengan sepeninggal Kyai Ma'ruf perjuangan dakwah keagamaan beliau dilanjutkan oleh KH. Abdul Chakam yang merupakan keponakan beliau dan juga dibantu oleh KH.

⁶⁸ Wawancara dengan KH. Saerozi, Selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro, Pada Selasa 17 September 2024, Pukul 13.00 WIB.

Saerozi yang merupakan menantu dari KH. Abdul Chakam.⁶⁹

Seiring berjalannya waktu, semakin bertambah juga murid yang mengikuti kegiatan mengaji di masjid Al-Ma'ruf. Kegiatan yang diisi dengan mengaji Al-Qur'an dan diiringi kajian kitab klasik menarik perhatian masyarakat sekitar untuk mendaftarkan putra putri mereka untuk memperdalam ilmu agama. Bahkan banyak dari mereka yang menginginkan untuk menjadi santri sebagai mana pondok pesantren pada umumnya. Namun, dikarenakan belum tersedianya bangunan asrama untuk para santri, KH. Saerozi dan Ibu Nyai Siti Mufa'izah mulanya merasa ragu untuk menerima permintaan tersebut. Setelah berbincang panjang dengan KH. Abdul Chakam yang memberikan sebuah nasehat tentang tidak baik menolak permintan orang yang ingin memperdalam ilmu agama, pada akhirnya ditemukan sebuah jalan keluar yaitu KH. Saerozi menerima santri yang akan menginap di asrama dengan bangunan seadanya yang ada di sebelah rumah mereka.⁷⁰

⁶⁹ Wawancara dengan Gus Risyaf, Selaku Putra Pertama KH. Saerozi Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro, Pada Selasa 17 September 2024, Pukul 14.00 WIB.

⁷⁰ Wawancara dengan Ibu Nyai Siti Mufa'izah, Selaku Istri KH. Saerozi Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro, Pada Kamis 19 September 2024, Pukul 14.30 WIB.

Pada awalnya santri tetap yang ada di madrasah tersebut hanyalah berjumlah 4 santri saja, yang lainnya hanya mengikuti kegiatan mengaji yang diadakan di masjid Al-Ma'ruf. Untuk memaksimalkan nasehat yang diberikan oleh KH. Abdul Chakam, pada akhirnya KH. Saerozi mempunyai inisiatif untuk membangun asrama yang lebih layak untuk ditempati oleh para santri dan mulai dibangun pada tahun 2010. Selama Pembangunan asrama berlangsung semakin banyak santri tetap yang ingin mendaftarkan diri di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf. Setelah pembangunan asrama selesai, semakin bertambah juga santri yang ingin mendaftarkan diri di pesantren tersebut. Ditambah lagi, lokasi Pondok pesantren yang terletak tidak jauh dari sekolah MTsN 4 Bojonegoro, menjadikan pesantren tersebut sebagai pilihan dari orang tua murid yang anaknya bersekolah di MTsN 4 Bojonegoro untuk memperdalam ilmu agama juga di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf. Perkembangan pesat yang terjadi pada pesantren ini sangat terlihat jelas. Santri yang awalnya hanya berjumlah 4 orang saja, kini bertambah menjadi 118 santri meliputi santri putra dan putri, dengan

sistem yang sudah tertata dengan baik, serta sarana dan prasarana yang semakin memadai.⁷¹

Pada tanggal 16 Maret 2016, berkat perjuangan yang dilakukan oleh KH. Saerozi beserta keluarga, Pondok Pesantren Al-Ma'ruf telah diakui keberadaannya dan sudah terbukti didalam Piagam Izin Operasional Pondok Pesantren yang telah terdaftar dengan nomor piagam: No.Kd.15.16/03/PP.00.7/1311.112016 dari Kantor Kementrian Agama Kabupaten Bojonegoro. Dengan adanya piagam tersebut, Pondok Pesantren Al-Ma'ruf telah memiliki hak yang sudah sesuai dengan aturan hukum agar bisa mengadakan kegiatan pendidikan keagamaan dan hak-hak lainnya yang sesuai dengan aturan yang berlaku.⁷²

b. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro

Pondok Pesantren Al-Ma'ruf merupakan sebuah lembaga pendidikan agama berbasis pesantren yang terletak di Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur. Pesantren ini terletak di Jalan Ar. Hakim No.72 RT/RW 10/03, Desa

⁷¹ Wawancara dengan Ustadz Riki, Selaku Pengurus Santri Putra Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro, Pada Minggu 22 September 2024, Pukul 09.00 WIB.

⁷² Dokumen Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro, Dikutip Pada Selasa 24 September 2024, Pukul 10.00 WIB.

Ngraho, Kecamatan Ngraho, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur.⁷³

Untuk mengetahui dengan secara ringkas dimana letak pondok pesantren Al-Ma'ruf, dapat menempuh perjalanan melalui jalan utama Bojonegoro-Ngawi, sesampainya di Kecamatan Ngraho lalu memasuki Desa Ngraho cukup mencari letak Kantor Desa Ngraho, kemudian setelah menemukan kantor desa bisa terlihat dari seberang jalan utama Bojonegoro-Ngawi letak dari Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro.⁷⁴ Dengan letak pondok pesantren ini yang dekat dengan jalan raya dapat memudahkan pengguna jalan untuk melihat letak dari Pondok Pesantren Al-Ma'ruf yang bisa diakses dengan mudah, jalan untuk menempuh perjalanan kesana terkesan cukup mudah diingat dan dilewati karena berada pada jalan utama Bojonegoro-Ngawi.

c. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro

Pada sebuah lembaga pendidikan tentunya terdapat sebuah visi, misi dan tujuan yang dimiliki untuk mencapai dan mewujudkan tujuan pendidikan di dalam lembaga pendidikan tersebut. Maka dari itu berikut merupakan

⁷³ Dokumen Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro, Dikutip Pada Selasa 24 September 2024, Pukul 09.00 WIB.

⁷⁴ Observasi Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro, Pada Kamis 19 September 2024, Pukul 07.00 WIB.

visi, misi dan tujuan Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro,⁷⁵

1) Visi Pesantren

Visi Pondok Pesantren Al-ma'ruf Bojonegoro adalah “Mewujudkan insan yang beriman, bertakwa, berakhlakul karimah, cerdas, baik dari segi sosial, intelektual maupun spiritual.

2) Misi Pesantren

Pondok pesantren Al-Ma'ruf memiliki beberapa misi yaitu, pertama, Mewujudkan generasi *tafaqquh fiddin*. *Tafaquh fiddin* merupakan hasil dari pandangan dunia saat ini, karena siapapun yang Allah kehendaki untuk menjadi baik, akan dipahami oleh agama. Jadi *tafaqquh fiddin* merupakan sebuah kunci untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Semakin banyak orang yang mengetahui agama, maka akan semakin banyak juga potensi kebaikan yang akan dimilikinya. Kedua, mewujudkan santri yang memiliki keterampilan bahasa yang mumpuni. Ketiga, mewujudkan santri yang berwawasan luas mengenai ajaran Islam. Keempat, mewujudkan santri yang siap bersaing di masa depan.

3) Tujuan Pesantren

⁷⁵ Dokumen Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro, Dikutip Pada Selasa 24 September 2024, Pukul 09.00 WIB.

Tujuan dari Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro secara umum adalah mencetak santri yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Sama seperti yang dilakukan oleh walisongo yang berdakwah menggunakan caranya sendiri yaitu dengan mengakulturasi ajaran agama serta budaya masyarakat sekitar yang notabene masih percaya dengan budaya leluhur bisa menerima dengan tangan terbuka. Dengan mengasah kemampuan santri menjadi serba bisa dalam hal apapun, pada posisi ini berdakwah tidak hanya melalui ajaran agama secara langsung, melainkan hubungan antar manusia yang tercipta, menjadikan ikatan batin secara tidak langsung dalam hal saling membantu. Dengan begitu dapat terbangun juga rasa percaya dari masyarakat kepada para santri lulusan Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro.

d. Data Ustadz-Ustadzah dan Santri Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro

Berdasarkan dengan data penelitian jumlah keseluruhan ustadz dan ustadzah yang mengajar di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf adalah 11 pengajar dengan masing-masing disiplin ilmu. Berikut merupakan data dari ustadz dan ustadzah yang mengajar di pesantren ini.⁷⁶

Tabel 1.2 Data Ustadz dan Ustadzah

⁷⁶ Dokumen Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro, Dikutip Pada Selasa 24 September 2024, Pukul 09.30 WIB.

No.	Nama	Alamat	Bidang Kajian	Kitab
1.	KH. Saerozi	Ngraho, Ngraho	Tafsir	Tafsir Jalalin
2.	Nyai Mufa'izah	Ngraho, Ngraho	Qur'an (Bin nadzor)	Al-Qur'an
3.	Nur Muayyadah	Ngraho, Ngraho	Tajwid	Hidayatus sibyan
4.	Fatchurrachman	Kalirejo, Ngraho	Hadits	Lubabul Hadits
5.	Aris Setiawan S.Pd	Purworejo, Padangan	Fiqh	Fathul Mu'in
6.	Maftuchin S.Pd	Geneng, Margomulyo	Aqidah Akhlaq	Washoya
7.	Ali Muchtar S. Pd	Blimbinggede, Ngraho	Nahwu	Imrithi
8.	Alfiaturrachmah	Nganti, Ngraho	Shorof	Amtsilatil Tashrifiyah
9.	Khoiril Bariyyah	Menawan, Klamb	Tauhid	Aqidatul Awwam
10.	Shofia Asna	Ngraho, Ngraho	Qur'an (Bin nadzor)	Al-Qur'an
11.	Chanif Baidlowi	Ngraho, Ngraho	Hadits	Riyadus Shalihin

Sedangkan untuk jumlah dari para santri yang ada di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro berjumlah 125

santri. Berikut merupakan data dari para santri yang ada di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro:⁷⁷

Tabel 1.3 Data Para Santri

No.	Kelas	Jumlah Santri
1.	VII	26
2.	VIII	31
3.	IX	14
4.	X	11
5.	XI	21
6.	XII	9
7.	Kuliah	6
		118

e. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro

Berikut ini merupakan struktur organisasi Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro:

Tabel 1.4 Struktur Organisasi Pesantren

Jabatan	Nama
Pengasuh Pondok :	KH. Saerozi
Sekretaris :	Ainur Rofik Devita Eliana
Bendahara :	Gio Fani Imro'atus Sholikhah
:	KH. Saerozi

⁷⁷ Dokumen Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro, Dikutip Pada Selasa 24 September 2024, Pukul 09.30 WIB.

Ustadz dan Ustadzah	Nyai Mufa'izah
	Nur Muayyadah
	Fatchurrachman
	Aris Setiawan S.Pd
	Maftuchin S.Pd
	Ali Muchtar S. Pd
	Alfiaturrachmah
	Khoiril Bariyyah
	Shofia Asna
	Chanif Baidlowi

f. Jadwal Kegiatan Santri Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro

Adapun data dari hasil penelitian ini, diperoleh sebuah jadwal kegiatan santri di pesantren ini. Berikut merupakan jadwal kegiatan sehari-hari para santri di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro:⁷⁸

No.	Waktu	Kegiatan
1.	03.00-04.00	Sholat tahajjud dilanjut tadarus Al-Qur'an.
2.	04.00-05.30	Sholat <i>qobliyah</i> subuh, sholat subuh berjamaah, membaca Q.S Al-Waqi'ah dan bandongan kitab tafsir Al-Ibriz.
3.	05.30-06.00	Mengaji Al-Qur'an Bi Nadzor bagi kelas 7 dan <i>ziyadah bil-ghoib</i> (santri tahfidz)

⁷⁸ Dokumen Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro, Dikutip Pada Selasa 24 September 2024, Pukul 09.30 WIB.

4.	06.00-07.00	Sarapan dan Persiapan sekolah
5.	07.00-14.00	Sekolah Formal
6.	14.00-15.30	Ishoma
7.	15.30-16.30	Diniyah Ula
8.	16.30-17.00	Mengaji Al-Qur'an Bi Nadzor kelas 8 dan <i>muroja'ah</i> (santri tahfidz)
9.	17.00-17.30	Bandongan Kitab Bulugh Al-Maroom (santri wustho dan ulya)
10.	17.30-18.30	Sholat maghrib berjamaah dilanjutkan dengan mengaji Al-Qur'an Bi Nadzor (seluruh santri)
11.	18.30-19.00	Makan Malam
12.	19.00-21.00	Diniyah ula, wustho dan Ulya
13.	21.00-22.00	Belajar bersama dan <i>murojaah</i> (santri tahfidz)
14.	22.00-03.00	Tidur

2. Deskripsi Hasil Penelitian Tentang Penerapan Sistem Pembelajaran T3 (*Tahsin, Takrir, Talaqqi*) Pada Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro

a. Penerapan Sistem Pembelajaran T3 (*Tahsin, Takrir, Talaqqi*) Pada Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro

Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti melakukan observasi dan wawancara mengenai pembelajaran

tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro dengan tujuan mengamati dan mengetahui tentang bagaimana proses penerapan sistem pembelajaran T3 (*tahsin, takrir, talaqqi*) pada hafalan Al-Qur'an yang dilakukan di pesantren. Adapun tujuan pembelajaran *tahfidzul* qur'an di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro adalah sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama KH. Saerozi selaku Pengasuh Pondok Pesantren:

“Tujuan diadakannya pembelajaran *tahfidzul* qur'an di pesantren ini sesuai dengan visi, misi, dan tujuan dari pondok pesantren ini, yang dimana pesantren ingin mencetak generasi penerus bangsa yang siap untuk bersaing di masa depan, dengan adanya program *tahfidz* tentunya dalam jangka waktu yang panjang perlahan akan memperbaiki kualitas dari generasi bangsa yang menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Dengan menghafal Al-Qur'an santri lulusan pesantren ini akan menjadi manfaat bagi masyarakat sekitar, meskipun hanya dengan membantu mengajar Al-Qur'an di lingkungan sekitar.”⁷⁹

Metode T3 (*tahsin, takrir, talaqqi*) yang digunakan dalam pembelajaran *tahfidzul* qur'an pada pesantren ini

⁷⁹ Wawancara dengan KH. Saerozi, Selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro, Pada Kamis 19 September 2024, Pukul 14.00 WIB.

memiliki sebuah alasan yang kuat dalam penerapannya. Hal ini dijabarkan melalui wawancara bersama KH. Saerozi selaku Pengasuh Pondok Pesantren:

“Dalam pemilihan sistem yang digunakan pada pembelajaran *tahfidzul* qur’an alasan mengapa sistem T3 ini diterapkan yaitu pertama, dalam penerapan *tahsin* para santri dapat menyempurnakan pengucapan dalam melafalkan lafadz Al-Qur’an, karena dalam membaca Al-Qur’an tidak boleh terdapat suatu bacaan yang keliru saat melafalkannya, agar tidak menimbulkan makna yang berbeda, kedua *takrir* dalam penerapannya sangat penting bagi para santri untuk menjaga hafalannya karena dalam *takrir* akan diterapkan sebuah pengulangan hafalan yang sudah dihafalkan agar menghindari adanya kelupaan suatu ayat, ketiga *talaqqi*, dalam pembelajaran *tahfidzul* qur’an yang dilaksanakan di pesantren ini, para santri yang melakukan hafalan akan berhadapan satu-persatu dengan ustadz/ustadzah yang mengajar, dengan begitu ustadz/ustadzah dapat mengoreksi secara langsung mana bacaan yang sudah benar, dan bacaan yang masih salah.”⁸⁰

⁸⁰ Wawancara dengan KH. Saerozi, Selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ma’ruf Bojonegoro, Pada Kamis 19 September 2024, Pukul 14.00 WIB.

Dengan adanya sebuah tujuan dan pemilihan metode yang sudah dijabarkan, dapat diketahui bahwasannya efektivitas dari sistem pembelajaran T3 (*tahsin, takrir, talaqqi*) pada hafalan al-qur'an yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro memiliki dampak yang baik, karena masih digunakan hingga saat ini.

Pada sebuah penerapan sistem pembelajaran terdapat sebuah tahapan yang harus dilakukan. Dalam sebuah teori mengatakan ada tiga tahapan yang harus dilakukan selama proses terjadinya penerapan yaitu, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Maka dari itu dengan adanya sebuah proses penerapan sistem pembelajaran yang dilakukan, dapat diketahui bahwa penerapan sistem pembelajaran T3 (*Tahsin, Takrir, Talaqqi*) pada hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro dapat dipaparkan sebagai berikut:

- 1) Penerapan sistem *Tahsin* Dalam Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an
 - (a) Perencanaan penerapan sistem *tahsin* dalam pembelajaran hafalan al-qur'an

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro, pada penerapan metode *tahsin* pada tahap perencanaan dalam pembelajaran *tahfidzul* qur'an yaitu,

sebelum melakukan *tahsin* ustadz/ustadzah mempersiapkan apa saja yang harus dipersiapkan sebelum pembelajaran berlangsung. Pertama, sebelum pembelajaran dimulai ustadz/ustadzah mengucapkan salam pembuka, menanyakan kabar, menanyakan kehadiran santri, dan memberikan pesan motivasi kepada santri agar terus semangat mempelajari Al-Qur'an. Kedua, ustadz/ustadzah mempersiapkan materi hafalan yang akan di *tahsin*. Ketiga, santri melakukan kegiatan *tahsin* bersama.⁸¹

(b) Langkah-langkah pelaksanaan penerapan sistem *tahsin* dalam pembelajaran hafalan al-qur'an

Dalam penerapan suatu metode yang diambil pada saat pembelajaran, tentunya terdapat langkah-langkah yang harus diambil guru untuk menentukan alur dari pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, pada kegiatan *tahfidzul* qur'an menggunakan metode *tahsin* ini, peneliti menemukan bahwasannya pada penerapannya, metode *tahsin* ini dilaksanakan setelah jamaah sholat maghrib. Hal ini disampaikan oleh Ibu Nyai Mufa'izah mengenai

⁸¹ Wawancara dengan ustadzah Shofia Asna, Selaku Guru *Tahfidzul* Qur'an Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro, Pada Jum'at 20 September 2024, Pukul 18.30 WIB.

penerapan sistem *tahsin* dalam pembelajaran *tahfidzul qur'an*, bahwa:

“Pada tahap awal sebelum melakukan *tahfidzul qur'an*, para santri harus melakukan ‘pemanasan’. Istilah pemanasan yang disebut disini adalah metode *tahsin*. Jadi, langkah pertama yang dilakukan ketika kegiatan *tahsin*, setelah ustadz/ustadzah membuka pembelajaran yaitu, ustadz/ustadzah memberikan materi bacaan yang akan dibahas dan dihafalkan pada pembelajaran *tahfidzul qur'an*, misalnya materi untuk santri yang masih kelas 7-9 akan menghafalkan salah satu surat pada juz 30, maka pada kegiatan *tahsin* yang akan dilakukan, ustadz/ustadzah akan memberi perintah untuk membuka surat yang akan dihafalkan tersebut. Kedua, setelah para santri membuka surat tersebut, pada Al-Qur'an yang sudah dipegang masing-masing, ustadz/ustadzah akan memberikan contoh bacaan yang baik dan benar di dalam ayat tersebut, diikuti oleh santri yang akan menirukan contoh dari ustadz/ustadzah, satu-persatu dari ayat pada surat yang dibahas akan diulang-ulang sampai semua santri lancar dalam mengucapkannya, mulai dari *makhorijul* hurufnya, tajwid, hingga pengucapan ayat yang keluar dari mulut dengan benar. Ketiga, setelah dirasa para santri sudah lancar dalam membaca keseluruhan ayat yang akan dihafal, maka

ustadz/ustadzah akan menyimak santri yang maju satu persatu untuk dinilai bacaannya dan memberikan ulasan tentang materi pada hari ini, serta memberikan perintah kepada santri agar men-*takrir* surat yang dihafal untuk kegiatan *tahfidzul* qur'an setelah subuh nanti. Keempat, ustadz/ustadzah akan menutup kegiatan *tahsin* singkat, dan santri bisa melanjutkan kegiatan lagi.”⁸²

Pada keterangan wawancara ini dapat disimpulkan bahwasannya penerapan metode *tahsin* yang digunakan, merupakan sebuah tahap awal dalam kegiatan *tahfidzul* qur'an di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro, yang selanjutnya masih ada tahap metode *takrir* dan *talaqqi* dalam pembelajaran *tahfidzul* qur'an yang dilaksanakan.

(c) Evaluasi dalam penerapan sistem *tahsin* dalam pembelajaran hafalan al-qur'an

Dalam pelaksanaan sebuah pembelajaran tentunya ada sebuah evaluasi pembelajaran yang harus dilakukan oleh pendidik agar mengetahui dimana letak kekurangan pada proses pembelajaran yang sudah dilakukan. Menurut wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama dengan Gus Risyaf selaku putra dari pengasuh pondok pesantren, evaluasi yang digunakan dalam penerapan metode *tahsin*

⁸² Wawancara dengan Ibu Nyai Mufa'izah, Selaku Guru *Tahfidzul* Qur'an Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro, Pada Jum'at 20 September 2024, Pukul 15.30 WIB.

dalam pembelajaran *tahfidzul* qur'an adalah evaluasi *formatif*. Evaluasi *formatif* merupakan sebuah evaluasi pembelajaran yang berfokus selama pembelajaran dilaksanakan, termasuk dari interaksi ustadz/ustadzah terhadap santri. Dengan menentukan tujuan pada tahap awal, desain evaluasi, pengembangan instrumen, pengumpulan data, analisis dan setelahnya tindak lanjut yang akan dilakukan oleh ustadz/ustadzah. Jika dirasa belum menemukan sebuah tujuan yang diharapkan, maka ustadz/ustadzah akan merevisi kembali perencanaan metode yang akan dilakukan pada pembelajaran selanjutnya.⁸³

2) Penerapan sistem *Takrir* Dalam Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an

(a) Perencanaan penerapan sistem *takrir* dalam pembelajaran hafalan al-qur'an

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf, dapat diketahui bahwasannya penerapan metode *takrir* memiliki beberapa perencanaan sebelum dilakukannya kegiatan pembelajaran *tahfidzul* qur'an. Hal ini dipersiapkan atau direncanakan oleh ustadz/ustadzah yang akan mengajar pada jam tersebut.

⁸³ Wawancara dengan Gus Risyaf, Selaku Putra Pertama KH. Saerozi Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro, Pada Kamis 19 September 2024, Pukul 14.00 WIB.

Kegiatan *takrir* ini dilakukan setelah jamaah shalat subuh. Pada observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti bersama ustadzah Shofia Asna selaku guru *tahfidz* santri putri mengatakan bahwa:

“Pada kegiatan *takrir* sebelum dimulai, setelah jamaah subuh dilaksanakan, ustadz/ustadzah akan menunggu santri sampai lengkap di gedung aula putri. Setelah dirasa lengkap ustadz/ustadzah akan membuka pembelajaran dengan membuka salam dan doa bersama sebelum belajar. Kemudian, para santri akan diberi perintah untuk men-*takrir* surat atau ayat yang sudah dibaca dan dihafalkan semalam setelah jamaah shalat maghrib ketika kegiatan *tahsin* berlangsung. Ketika sudah dirasa cukup waktu untuk men-*takrir*, ustadz/ustadzah akan memberikan motivasi dan salam penutup, serta mengingatkan para santri agar nanti sore menyetorkan hafalan yang sudah di *takrir* secara *talaqqi* di aula putri.”⁸⁴

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwasannya kegiatan *takrir* di Pondok Pesantren Al-Ma’ruf sangat berhubungan satu sama lain. Hal tersebut dapat kita urutkan satu-persatu ketika sebelum mengulang ayat atau

⁸⁴ Wawancara dengan ustadzah Shofia Asna, Selaku Guru *Tahfidzul Qur’an* Pondok Pesantren Al-Ma’ruf Bojonegoro, Pada Jum’at 20 September 2024, Pukul 18.30 WIB.

surat yang akan dihafalkan, para santri harus terlebih dahulu menyempurnakan bacaan atau *tahsin*, baru kemudian mengulang atau *takrir*, setelahnya menyetorkan secara berhadapan atau *talaqqi*.

(b) Langkah-langkah pelaksanaan penerapan sistem *takrir* dalam pembelajaran hafalan al-qur'an

Pada sebuah pembelajaran *tahfidzul* qur'an tentunya ada sebuah metode yang harus diterapkan agar dapat mencapai target hafalan yang diinginkan. Salah satu metode yang digunakan oleh Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro dalam menunjang kegiatan *tahfidzul* qur'an adalah dengan metode *takrir*. Metode *takrir* merupakan sebuah cara untuk menambah hafalan dan juga untuk mengulang hafalan yang sudah dihafalkan agar tetap terjaga dan menghindari kelupaan.⁸⁵

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada kegiatan pembelajaran *tahfidzul* qur'an di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro, peneliti menemukan bahwa langkah-langkah yang dilakukan ustadz/ustadzah dalam menerapkan metode *takrir* adalah sebagai berikut;

Pertama, ustadz/ustadzah memberikan salam pembuka dan melakukan doa sebelum belajar secara

⁸⁵ Sa'dullah, *Sembilan Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2018), hlm. 67.

bersama-sama. Hal ini dilakukan dibarengi dengan ustadz/ustadzah mengecek apakah santri yang mengikuti kegiatan *tahfidzul* qur'an sudah lengkap atau masih ada santri yang belum datang ke aula. Kemudian jika dirasa santri sudah memasuki aula semua dan doa sudah selesai dibaca bersama-sama, ustadz/ustadzah akan memberikan kalimat pembuka seperti motivasi kepada para santri yang akan melaksanakan hafalan al-qur'an.

Kedua, setelah memberikan motivasi pembelajaran kepada santri, ustadz/ustadzah akan mengulas materi semalam yang diberikan ketika kegiatan *tahsin* dilakukan, yaitu bacaan hafalan yang sudah disempurnakan bacaannya. Santri akan diperintahkan untuk membaca bersama-sama surat yang semalam dipelajari ketika metode *tahsin* dilakukan dengan membuka mushaf al-qur'an. Setelah dirasa para santri sudah mantap dalam pengucapan ayat yang akan dihafalkan, selanjutnya ustadz/ustadzah akan memberi waktu kurang lebih 5-10 menit kepada santri untuk mengulang-ulang bacaan surat secara individu.

Ketiga, setelah santri diberikan waktu untuk mengulang-ulang bacaan secara individu, ustadz/ustadzah akan memerintahkan santri untuk mengulang bacaan surat dengan suara yang lantang dan jelas tanpa melihat mushaf al-qur'an selama kurang lebih

5 menit secara bersama-sama. Jika ustadz/ustadzah merasa ada yang kurang atau salah pengucapan dari para santri saat men-*takrir* bersama, maka akan diberikan kembali contoh bacaan dan pengucapan ayat yang benar. Setelah dirasa cukup dalam men-*takrir* surat yang dihafalkan, ustadz/ustadzah akan mencukupkan kegiatan *takrir* pada pertemuan ini.

Keempat, ustadz/ustadzah akan menutup pertemuan *takrir* dengan doa penutup pembelajaran. Sebelum santri meninggalkan pembelajaran, ustadz/ustadzah akan memberikan sebuah pesan agar melanjutkan men-*takrir* secara mandiri jika ada waktu luang, serta tidak lupa mengingatkan kepada santri agar menyetorkan hafalan secara *talaqqi* pada sore hari nanti. Setelah dirasa cukup dalam pembelajaran *tahfidzul* qur'an menggunakan metode *takrir*, barulah ustadz/ustadzah mempersilahkan para santri untuk meninggalkan aula, dan melanjutkan aktivitas yang akan dilakukan.⁸⁶

Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwasannya kegiatan *takrir* pada pembelajaran *tahfidzul* qur'an di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro merupakan sebuah hasil penyempurnaan

⁸⁶ Wawancara dengan ustadzah Shofia Asna, Selaku Guru *Tahfidzul* Qur'an Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro, Pada Jum'at 20 September 2024, Pukul 18.30 WIB.

pengucapan yang dilakukan pada metode sebelumnya, yaitu *tahsin*. Dengan adanya *takrir* yang dilakukan oleh para santri, diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi hafalan yang sudah dilakukan santri, baik menambah hafalan maupun menjaga hafalan yang sudah dihafalkan.

c) Evaluasi dalam penerapan sistem *takrir* dalam pembelajaran hafalan al-qur'an

Dalam menerapkan metode *takrir* tentunya ada sebuah evaluasi yang harus dilakukan oleh ustadz/ustadzah, agar mengetahui apakah di dalam menerapkan metode ini sudah mencapai target yang diharapkan atau belum. Hal ini tentu dapat mempengaruhi hasil dalam menggunakan metode *takrir*. Dengan adanya evaluasi tentunya terdapat sebuah kesimpulan dimana letak kekurangan yang harus dibenahi lagi oleh ustadz/ustadzah dalam pembelajaran *tahfidzul* qur'an di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro.

Sama seperti metode *tahsin*, pada metode *takrir* ini menggunakan evaluasi *formatif*. Dengan memperhatikan proses yang terjadi selama pembelajaran *tahfidzul* qur'an berlangsung. Ustadz/ustadzah akan memperhatikan proses hafalan santri, yang dimana akan

tampak hasil hafalan santri ketika metode *talaqqi* akan dilakukan pada agenda selanjutnya.

3) Penerapan sistem *Talaqqi* Dalam Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an

(a) Perencanaan penerapan sistem *talaqqi* dalam pembelajaran hafalan al-qur'an

Menurut teori, dalam menghafal al-qur'an harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan. Memiliki hati yang bersih, niat yang kuat, kesabaran, istiqomah, dan dapat membaca al-qur'an dengan baik merupakan sebuah syarat yang harus dipenuhi bagi para penghafal al-qur'an.⁸⁷Selain syarat-syarat yang harus dipenuhi bagi para penghafal, hal utama yang harus diperhatikan sebelum menghafal adalah adanya seorang pendamping atau guru dalam kegiatan menghafalkan al-qur'an, agar ketika mendapati bacaan yang sulit ada yang mengarahkan kepada aturan ilmu *tajwid* supaya bacaan menjadi baik dan benar.⁸⁸

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro dalam pembelajaran *tahfizul* qur'an menggunakan metode *talaqqi* ada sebuah perencanaan yang disusun oleh ustadz/ustadzah dalam mempersiapkan kegiatan

⁸⁷ Fithriani Gade, "Implementasi Metode Takrar...", hlm. 4.

⁸⁸ Ratnasari Diah Utami, "Kelebihan Dan Kelemahan...", hlm. 188.

tersebut. Hal ini dijelaskan melalui wawancara yang telah peneliti lakukan dengan ustadzah Shofia Asna selaku guru *tahfidz* di pesantren ini, beliau menjelaskan, pertama, hal yang harus disiapkan sebelum pembelajaran *tahfidz* berlangsung adalah mempersiapkan sarana atau tempat bagi para santri untuk menghafalkan dengan metode *talaqqi*. Kedua, ustadz/ustadzah akan memberikan media pembelajaran, yaitu al-qur'an khusus hafalan bagi santri yang belum memilikinya. Ketiga ustadz/ustadzah akan membuka pembelajaran *tahfidzul* qur'an menggunakan metode *talaqqi* ini dengan salam pembuka dan doa sebelum belajar secara bersama-sama. Keempat, pelaksanaan atau kegiatan inti dari metode *talaqqi* yaitu melakukan setoran kepada ustadz/ustadzah. Kelima, ustadz/ustadzah menutup kegiatan dengan salam penutup lalu memberikan motivasi belajar serta pesan agar para santri lebih semangat dalam menghafalkan al-qur'an.⁸⁹

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwasannya perencanaan sebelum pembelajaran *tahfidzul* qur'an yang dilakukan di Pondok Pesantren

⁸⁹ Wawancara dengan ustadzah Shofia Asna, Selaku Guru *Tahfidzul* Qur'an Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro, Pada Jum'at 20 September 2024, Pukul 18.30 WIB.

Al-Ma'ruf menggunakan metode *talaqqi* sudah sangat runtut dan jelas dalam penerapannya. Dimulai dari apa saja hal yang harus disiapkan sebelum pembelajaran dilaksanakan, hingga selesainya kegiatan pembelajaran.

(b) Langkah-langkah pelaksanaan penerapan sistem *talaqqi* dalam pembelajaran hafalan al-qur'an

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf, dalam pembelajaran *tahfidzul* qur'an menggunakan metode *talaqqi*, terdapat beberapa langkah-langkah yang dilakukan oleh ustadz/ustadzah selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini dijelaskan secara langsung oleh pendamping atau guru *tahfidzul* qur'an Pondok Pesantren Al-Ma'ruf ustadzah Shofia Asna. Beliau menjelaskan langkah-langkah selama pembelajaran berlangsung adalah sebagai berikut;

Pertama, kegiatan pembuka dari ustadz/ustadzah yang akan memberikan salam pembuka dan mengecek kehadiran dari para santri apakah sudah lengkap semua atau belum. Setelah dirasa santri sudah hadir semua di aula pesantren, ustadz/ustadzah akan membaca doa sebelum belajar, secara bersama-sama dengan para santri. Hal ini dilakukan agar selama kegiatan pembelajaran berlangsung, dapat diberikan kelancaran

serta keberkahan dalam kegiatan belajar yang dilaksanakan, selain mengawali pembelajaran agar suasana menjadi kondusif. Setelah membaca doa, ustadz/ustadzah akan menanyakan kabar dari para santri, adakah diantara santri yang merasa kurang enak badan atau ada yang sedang sakit. Kemudian ketika sudah dilakukan absensi kehadiran dari para santri, ustadz/ustadzah akan memulai kegiatan pembelajaran.

Kedua, setelah melakukan kegiatan pembuka dalam pembelajaran dan absensi terhadap para santri, kegiatan selanjutnya adalah kegiatan inti dari pembelajaran. Ustadz/ustadzah akan memberikan waktu setidaknya 5-10 menit kepada santri agar dapat mengulas kembali hafalan yang sudah dihafal sebelumnya. Pada kegiatan ini banyak dari santri yang kembali men-*takrir* atau *murajaah* hafalannya sebelum kemudian menyetorkan kepada ustadz/ustadzah. Setelah dirasa cukup dalam *murajaah*, ustadz/ustadzah akan mencukupkan dan meminta agar para santri menutup mushaf al-qur'an masing-masing.

Ketiga, pada metode *talaqqi*, tahap yang paling inti adalah menyetorkan hafalan secara berhadapan dengan guru, yang sudah dihafalkan oleh para santri kepada ustadz/ustadzah yang mengajar. Setelah melakukan *murajaah* yang diberikan waktu selama

kurang lebih 5-10 menit, santri akan maju secara bergantian dua orang, sementara yang lain menunggu giliran di belakang dan mempersiapkan hafalannya. Sembari menyimak hafalan dari santri yang maju untuk menyetorkan hafalannya, ustadz/ustadzah akan memberikan nilai dan juga progress kemajuan hafalan dari para santri yang sedang menyetorkan hafalan.

Keempat, setelah semua santri sudah maju untuk menyetorkan hafalan secara bergantian, ustadz/ustadzah akan mencatat progress kemajuan hafalan dan merangkum hasil dari hafalan para santri, dengan memberi pesan kepada santri yang sekiranya masih kurang lancar dalam menyetorkan hafalannya, akan diberi waktu kembali untuk men-*takrir* surat atau ayat yang dihafalkan dan dapat disetorkan kembali diluar jam pelajaran jikalau ada waktu luang. Hal ini dilakukan agar santri tidak merasa terbebani dengan teman-teman yang lain yang sudah menyelesaikan hafalannya, selain agar tidak tertinggal jauh hafalannya dari teman-temannya.

Kelima, kegiatan terakhir dalam penerapan metode *talaqqi* yaitu penutup. Ustadz/ustadzah akan memberikan motivasi kembali kepada para santri agar tetap semangat dalam melaksanakan kegiatan *tahfidzul qur'an*. Selain memberikan motivasi, santri juga diberi

pesan agar selalu ingat bahwasannya menghafal al-qur'an memang dirasa tidak mudah dilakukan, karena di dalam proses menghafalkannya dibutuhkan niat yang kuat serta hati yang ikhlas agar dipermudah dalam menjalaninya.⁹⁰

Dari hasil data penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwasannya penerapan metode *talaqqi* dalam pembelajaran *tahfidzul* qur'an di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf sudah sesuai dengan teori implementasinya.

(c) Evaluasi dalam penerapan sistem *talaqqi* dalam pembelajaran hafalan al-qur'an

Dalam sebuah pembelajaran, evaluasi merupakan suatu komponen penting yang terdapat di dalamnya. Pada sebuah evaluasi yang baik, akan memberikan sebuah gambaran kepada pendidik untuk membantu merencanakan strategi pendidikan. Sedangkan bagi peserta didik, evaluasi yang baik akan memberikan sebuah motivasi agar selalu meningkatkan kemampuannya dalam pembelajaran.⁹¹

⁹⁰ Wawancara dengan ustadzah Shofia Asna, Selaku Guru *Tahfidzul* Qur'an Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro, Pada Jum'at 20 September 2024, Pukul 18.30 WIB.

⁹¹ Ina Magdalena, dkk., "Pentingnya Evaluasi Dalam Pembelajaran dan Akibat Memanipulasinya", *Jurnal Pendidikan dan Sains*, (Vol. 2, No. 2, tahun 2020), hlm. 245.

Pada penerapannya dalam pembelajaran *tahfizul qur'an*, metode *talaqqi* memiliki tahap evaluasi yang dilakukan, agar dapat mengetahui apakah metode yang digunakan sudah sesuai dengan hasil yang diharapkan. Manfaat dari diadakannya evaluasi adalah untuk memperoleh pemahaman pelaksanaan serta hasil pembelajaran yang telah dilakukan oleh pendidik, membuat keputusan berdasarkan hasil pembelajaran, dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta hasil pembelajaran yang diharapkan.⁹²

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama dengan Gus Risyaf, bahwa evaluasi yang digunakan ketika menerapkan metode *talaqqi* dalam pembelajaran *tahfidzul qur'an* yang dilaksanakan di pesantren ini merupakan evaluasi *sumatif*. Berbeda dengan metode *tahsin* dan *takrir* yang dibahas sebelumnya, pada metode *talaqqi* ini evaluasi *sumatif* digunakan di akhir untuk melakukan penilaian mengenai keseluruhan penerapan metode yang digunakan. Hal ini merupakan upaya dari pengurus pondok pesantren agar mengetahui hasil akhir dari penerapan metode yang sudah dilakukan, dengan melihat progres penilaian setoran hafalan. Setelah diketahui letak kekurangan pada penerapan metode

⁹² Ina Magdalena, dkk., “Pentingnya Evaluasi...”, hlm. 249.

yang telah diterapkan, maka pengurus pondok pesantren akan mengambil langkah untuk memperbaiki desain pembelajaran atau perencanaan pembelajaran selanjutnya. Langkah yang diambil ini bisa dilakukan dengan cara musyawarah atau konsultasi dengan pengasuh pondok pesantren.⁹³

b. Deskripsi Tentang Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Sistem T3 (*Tahsin, Takrir, Talaqqi*) Pada Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro

Pada sebuah proses pembelajaran, tentunya terdapat faktor pendukung dan penghambat yang mengiringi jalannya pembelajaran. Keberhasilan dalam menggapai hasil pembelajaran yang baik, tentunya didukung oleh suatu faktor pendukung yang mencakup seluruh kebutuhan pembelajaran. Sebaliknya, jika target tujuan pembelajaran belum terpenuhi, maka terdapat suatu faktor penghambat yang harus dibenahi oleh pendidik agar mendapatkan tujuan belajar yang diinginkan. Berdasarkan data hasil penelitian berupa wawancara, yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro dalam pembelajaran *tahfidzul* qur'an

⁹³ Wawancara dengan Gus Risyaf, Selaku Putra Pertama KH. Saerozi Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro, Pada Kamis 19 September 2024, Pukul 14.00 WIB.

menggunakan sistem pembelajaran T3 (*tahsin, takrir, talaqqi*), terdapat faktor pendukung dan penghambat sebagai berikut:⁹⁴

1) Faktor Pendukung

Pada sebuah proses pembelajaran *tahfidzul qur'an* di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro tentunya terdapat faktor pendukung yang dapat dijadikan motivasi oleh para penghafal al-qur'an untuk terus semangat dalam menjalani proses hafalannya. Faktor pendukung pada pembelajaran ini terbagi menjadi dua bagian, yang pertama adalah faktor *internal*, yang dimana hal ini terdapat di dalam diri masing-masing santri yang sedang melaksanakan hafalan al-qur'an. Seperti halnya syarat dalam menghafalkan al-qur'an, memiliki niat hati yang kuat merupakan faktor pendukung terpenting dalam menjalani proses hafalan al-qur'an. Selain memiliki niat yang kuat, di dalam diri seorang penghafal harus ditanamkan sifat-sifat mulia seperti hati yang bersih, kesabaran dalam menghadapi ujian hafalan, serta konsisten atau istiqomah dalam menjalaninya.

⁹⁴ Wawancara dengan ustadzah Shofia Asna, Selaku Guru *Tahfidzul Qur'an* Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro, Pada Jum'at 20 September 2024, Pukul 18.30 WIB.

Kedua, faktor *eksternal* yaitu faktor pendukung yang menunjang kebutuhan santri di dalam proses hafalannya. Pada faktor *eksternal* ini, Pondok Pesantren Al-Ma'ruf memiliki sebuah komponen pembelajaran *tahfidzul* qur'an yang sudah sangat cukup untuk diterapkan. Dimulai dari sumber daya pengajar yang kompeten di bidangnya. Pendidik yang mengajar *tahfidzul* qur'an di pondok pesantren ini, selain dari lulusan pondok pesantren salafi, juga ada ustadzah lulusan sarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang membantu mendidik para santri dalam menghafalkan al-qur'an. Hal ini tentunya menjadi sebuah bagian penting di dalam pembelajaran *tahfidzul* qur'an, karena dengan memiliki sumber daya pengajar yang baik, tentunya akan menciptakan sebuah sistem pembelajaran yang baik juga. Selain dari pendidik yang kompeten, bagian yang tak kalah penting adalah sarana dan prasarana yang disediakan oleh pesantren dalam menunjang pembelajaran *tahfidzul* qur'an yang dilaksanakan. Salah satu faktor pendukung *eksternal* yang menjadi semangat santri dalam menghafalkan al-qur'an adalah adanya sebuah fasilitas yang layak untuk menghafal atau sekedar *murajaah* bacaan. Dalam hal ini Pondok Pesantren Al-Ma'ruf memiliki 2 aula yang ada di pondok putra dan putri untuk digunakan sebagai

sarana pembelajaran. Selain sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan santri, dalam pembelajaran *tahfidzul* qur'an juga terdapat media khusus yang disiapkan oleh pengurus pondok pada pelaksanaannya. Seperti contoh mushaf al-qur'an khusus untuk hafalan, yang tentunya dapat memudahkan para santri dalam proses hafalannya. Faktor *eksternal* lain yang dapat menambah semangat para santri untuk menghafal al-qur'an adalah dukungan serta restu dari orang tua, motivasi dari pendidik, dan juga apresiasi atas hasil yang sudah dicapai oleh para santri.

2) Faktor Penghambat

Pada penerapan sistem pembelajaran T3 (*tahsin, takrir, talaqqi*) pada hafalan al-qur'an di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro, peneliti menemukan sebuah data yang dilakukan terhadap santri melalui wawancara. Pada wawancara yang dilakukan, peneliti memberikan pertanyaan yang sama kepada lima orang santri, dengan format pertanyaan yang sama. Hal ini bertujuan agar peneliti dapat mengetahui secara langsung apa saja faktor penghambat yang dirasakan oleh santri selama melaksanakan pembelajaran *tahfidzul* qur'an menggunakan metode T3 (*tahsin, takrir, talaqqi*). Dalam pemaparannya, peneliti akan

membagi faktor penghambat di dalam sistem pembelajaran ini menjadi 3 bagian.

Pertama, faktor penghambat dalam penerapan metode *tahsin*. Banyak dari santri yang masih kurang mengerti bagaimana bacaan Al-Qur'an yang baik dan benar menurut *tajwid* serta *makhraj* nya. Dalam hal ini tentunya dapat menjadi penghambat bagi para santri dalam menghafalkan Al-Qur'an, dikarenakan santri yang belum menguasai bacaan yang akan dihafal, tentunya dapat mengakibatkan kesalahan-kesalahan pada bacaan berikutnya. Faktor penghambat selanjutnya yaitu suasana kelas yang belum kondusif atau masih berisik. Hal ini menyebabkan fokus dari santri yang sedang maju untuk disimak menjadi terganggu akibat santri lain yang masih berusaha men-*tahsin* bacaannya dengan benar.⁹⁵

Kedua, faktor penghambat dalam penerapan metode *takrir*. Kurangnya fokus dari santri ketika melakukan *murajaah* bacaan yang sedang dihafalkan karena teman sebelahnya yang menghafal dengan suara yang terlalu keras. Hal ini memberikan dampak kepada masing-masing santri ketika menghafal dengan suara-suara yang keras menyebabkan hilangnya fokus hafalan

⁹⁵ Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren Al-Ma'ruf, Pada Jum'at 27 September 2024, Pukul 15.30.

sudah sampai ayat ke berapa. Ketika sedang melakukan *takrir*, santri akan berfokus mengulang-ulang hafalan secara individu. Hal ini menyebabkan tidak kondusifnya suasana di dalam pembelajaran karena masing-masing santri mengucapkan bacaan dengan nada yang keras atau tinggi, sehingga menyebabkan teman sebelahnya merasa terganggu.⁹⁶

Ketiga, faktor penghambat dalam penerapan metode *talaqqi*. Banyak dari santri yang merasa tidak percaya diri ketika menyetorkan hafalannya ketika berhadapan dengan ustadz/ustadzah. Rasa tidak percaya diri ini menyebabkan proses hafalan dari para santri menjadi lambat dan memakan waktu yang cukup banyak. Padahal sebelum maju untuk menyetorkan hafalan, santri merasa sudah lancar dalam menghafalkan ayat yang sudah dihafal, namun ketika berhadapan dengan ustadz/ustadzah, santri menjadi *ndredeg* dan berdampak pada setoran hafalan yang kurang maksimal.⁹⁷

⁹⁶ Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren Al-Ma'ruf, Pada Jum'at 27 September 2024, Pukul 15.30.

⁹⁷ Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren Al-Ma'ruf, Pada Jum'at 27 September 2024, Pukul 15.30.

B. Analisis Data Tentang Penerapan Sistem Pembelajaran T3 (*Tahsin, Takrir, Talaqqi*) Pada Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro

1. Analisis Tentang Penerapan Sistem Pembelajaran T3 (*Tahsin, Takrir, Talaqqi*) Pada Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf

Pada sebuah pembelajaran yang dilakukan di sebuah lembaga pendidikan, tentunya terdapat sebuah metode yang harus digunakan oleh guru atau pendidik untuk memudahkan alur kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya pemilihan metode yang tepat, tentu hal ini berdampak pada proses dan juga hasil dari pembelajaran yang sudah dilakukan. Jika sebuah metode yang dipilih memberikan dampak yang baik, yaitu peningkatan terhadap hasil belajar siswa, maka metode tersebut memang layak untuk digunakan dan dipertahankan untuk digunakan pada pembelajaran selanjutnya.

Berdasarkan hasil penelitian di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro, menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran *tahfidzul* qur'an merupakan sebuah program dari pesantren yang sangat diunggulkan untuk bisa menjaga kelestarian dari kitab suci Al-Qur'an. Selain untuk menjaga kelestarian dari Al-Qur'an, pesantren ini

juga menuntut para santri untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar melalui program tersebut. Pembelajaran *tahfidzul* qur'an yang merupakan sebuah kegiatan wajib untuk semua santri, dimulai dari santri kelas VII sampai yang sudah masuk jenjang perkuliahan, dengan porsi hafalan yang sesuai dengan beban masing-masing santri yang menghafal. Seperti contoh, santri yang masih duduk di bangku kelas VII harus menghafal juz 30 secara keseluruhan pada tahun pertama mereka masuk di pesantren, santri yang duduk di bangku kelas VIII harus menghafal juz 30 dan surat panjang pilihan khusus, dan seterusnya sesuai dengan beban masing-masing santri.

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang diambil dari data sumber primer dan sekunder, dapat disimpulkan bahwa penerapan sistem pembelajaran T3 (*tahsin, takrir, talaqqi*) pada hafalan al-qur'an di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro meliputi beberapa tahapan yaitu;

Pertama, kegiatan pembuka dalam pembelajaran. Hal ini meliputi salam pembuka oleh ustadz/ustadzah, doa bersama sebelum belajar, dan juga absensi kehadiran sebelum dilakukannya pembelajaran. Pada kegiatan pembuka ini, ustadz/ustadzah terkadang juga akan memberikan sebuah motivasi sebelum belajar, yang dimana hal ini merupakan sebuah pesan bagi para santri untuk terus semangat dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Kedua, kegiatan inti atau pelaksanaan. Pada pelaksanaannya, kegiatan pembelajaran dalam masing-masing metode *tahsin*, *takrir*, dan *talaqqi* memiliki sebuah perbedaan. Pada kegiatan *tahsin*, ustadz/ustadzah akan memberikan sebuah materi hafalan yang akan diberikan kepada para santri untuk di baca secara baik dan benar sebelum dihafalkan secara keseluruhan, kemudian ustadz/ustadzah akan memberikan contoh pengucapan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan *tajwid* dan *makhraj* hurufnya, dan santri akan menirukan, setelah itu santri akan diperintahkan untuk maju satu persatu untuk disimak oleh ustadz/ustadzah. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang telah disebutkan sebelumnya, karena pada penerapan sistem *tahsin* pada pondok pesantren ini memiliki langkah-langkah yang lebih detail dengan menambahkan beberapa langkah tambahan yang sudah disebutkan. Sedangkan pada kegiatan *takrir*, ustadz/ustadzah akan memerintahkan untuk membaca kembali bacaan yang sudah di *tahsin* pada malam sebelumnya secara bersama-sama sambil membuka mushaf Al-qur'an, kemudian santri diberikan waktu untuk mengulang-ulang secara individu selama 5-10 menit, setelah itu santri diperintahkan untuk membaca secara bersama-sama dan diulang-ulang tanpa membuka mushaf Al-Qur'an dan akan disimak oleh

ustadz/ustadzah. Hal ini juga tidak sama persis dengan teori yang sudah disebutkan sebelumnya, karena pada tahap penerapan sistem *takrir* ini banyak juga langkah tambahan yang dilakukan oleh ustadz/ustadzah pada saat pembelajaran berlangsung. Kemudian pada kegiatan *talaqqi*, santri akan diberikan waktu selama kurang lebih 5-10 menit untuk mengulas kembali hafalannya sebelum disetorkan, lalu santri akan maju satu persatu untuk setor hafalan, sementara yang lainnya menunggu antrian, sembari menyimak hafalan dari para santri, ustadz/ustadzah akan memberikan nilai dari progress atau kemajuan hafalan para santri. Pada penerapan sistem *talaqqi* pada penelitian ini sudah sesuai dengan teori yang sudah disebutkan sebelumnya.

Ketiga, evaluasi yang dilakukan pada metode *tahsin* dan *takrir* memiliki sebuah persamaan, yaitu menggunakan evaluasi *formatif*. Dengan memperhatikan proses yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Dan ustadz/ustadzah akan memberikan sebuah teguran jika terdapat sebuah kesalahan dalam bacaan. Sedangkan pada metode *talaqqi*, evaluasi yang digunakan merupakan sebuah evaluasi *sumatif*, yang merupakan penilaian dari keseluruhan hasil pembelajaran santri menggunakan metode ini. Berdasarkan penilaian ini, dapat diketahui banyak sedikitnya hafalan yang disetorkan oleh para

santri dan juga kemampuan menghafal yang berbeda-beda dari setiap santri.

Dengan adanya penjelasan tersebut, peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan bahwasannya penerapan sistem pembelajaran T3 (*tahsin, takrir, talaqqi*) pada hafalan al-qur'an di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf merupakan sebuah kesatuan metode yang saling terhubung satu sama lain. Pada penerapan sistem *tahsin* dan *takrir*, keduanya akan memberikan sebuah hasil yang maksimal apabila dipadukan dengan sistem *talaqqi*. Dengan berhadap-hadapan bersama ustadz/ustadzah, maka santri akan lebih mudah diawasi dan dibimbing secara langsung selama proses pembelajaran. Hal ini menjadi sebuah alasan terpenting dalam kegiatan belajar mengajar yang ada pada sebuah lembaga pendidikan, bahwasannya guru berperan sebagai penyedia sumber belajar dan murid sebagai pencari sumber pembelajaran. Keduanya saling melengkapi untuk menciptakan suatu tujuan pembelajaran, yaitu membangun pengetahuan, sikap, dan keterampilan para peserta didik.

Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini, peneliti menemukan bahwasannya penerapan sistem pembelajaran T3 (*tahsin, takrir, talaqqi*) pada hafalan al-qur'an di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro telah sesuai dengan teori yang ada pada penelitian sebelumnya

yang dimana pada kegiatan *tahsin* dilakukan sebuah pembelajaran Al-Qur'an yang memfokuskan bacaan dari para santri sebelum menghafalkan Al-Qur'an yang bertujuan agar saat proses hafalan sedang berlangsung santri dapat mengetahui bacaan yang benar dan sesuai dengan *makhraj* atau *tajwid* nya, sehingga hal tersebut dapat menghindari adanya sebuah kekeliruan bacaan saat santri sedang hafalan. Pada kegiatan *takrir* santri dapat mengulang-ulang bacaan yang dihafalkan, tidak hanya bertujuan untuk menambah hafalan, tetapi pada saat mengulang bacaan tersebut santri juga dapat menerapkannya untuk menjaga hafalan yang sudah dihafalkan sebelumnya. Sedangkan pada kegiatan *talaqqi*, santri yang maju satu persatu untuk menyetorkan hafalannya dapat langsung dikoreksi oleh ustadz/ustadzah apakah bacaan yang dihafalkan sudah benar sesuai ketentuan *makhraj* dan juga *tajwid* nya atau belum. Sehingga pada saat setoran *talaqqi* dilakukan, ustadz/ustadzah akan mengetahui secara langsung apa saja kekurangan dari para santri yang harus dibenahi pada pertemuan selanjutnya.

2. Analisis Tentang Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Penerapan sistem pembelajaran T3 (*Tahsin, Takrir, Talaqqi*) Pada Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro

Adapun faktor pendukung dalam penerapan sistem pembelajaran T3 (*tahsin, takrir, talaqqi*) pada hafalan al-qur'an adalah sebagai berikut;

Pertama, dari segi *internal* yang terdapat pada masing-masing santri yang menghafalkan Al-Qur'an menjadi motivasi tersendiri bagi para santri. Seperti memiliki niat yang kuat, sabar, dan konsisten selama melakukan hafalan.

Kedua, dari segi *eksternal* Pondok Pesantren Al-Ma'ruf memiliki sebuah komponen pembelajaran yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran *tahfidzul* qur'an bagi para santri yang sedang hafalan. Seperti pendidik yang kompeten pada bidangnya, yang dimana ada yang dari lulusan sarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sekaligus sudah menghafalkan Al-Qur'an secara keseluruhan. Hal ini merupakan sebuah faktor pendukung yang sangat penting di dalam pembelajaran *tahfidzul* qur'an, karena pada pembelajaran, memiliki pengajar yang baik akan menciptakan sistem pembelajaran yang baik juga. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh pesantren ini juga termasuk dalam faktor pendukung selanjutnya, fasilitas yang disediakan dapat memudahkan para santri untuk melakukan kegiatan hafalan, seperti contoh, aula santri yang cukup luas dan juga mushaf Al-Qur'an khusus untuk hafalan, tentunya menambah rasa nyaman bagi para santri

untuk menghafal Al-Qur'an. Kemudian yang tak kalah penting dari faktor pendukung bagi para santri yaitu doa dan restu dari orang tua, motivasi dari pendidik, serta apresiasi pencapaian yang sudah didapatkan oleh santri.

Sedangkan faktor penghambat dalam penerapan sistem pembelajaran T3 (*tahsin, takrir, talaqqi*) pada hafalan al-qur'an yaitu, pada penerapan metode *tahsin*, masih banyak dari para santri yang belum mengerti bacaan Al-Qur'an yang baik dan benar berdasarkan *tajwid* dan *makhraj* nya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pembelajaran Al-Qur'an yang diberikan oleh orang tua selama masih di rumah sebelum para santri masuk ke pesantren. Pada metode *takrir*, suasana yang kurang kondusif menjadi salah satu faktor penghambat. Karena pada penerapannya, mengulang-ulang membutuhkan sebuah sikap fokus untuk memudahkan otak dalam mencerna bacaan yang akan masuk ke dalam pikiran agar mudah diingat. Sedangkan pada metode *talaqqi*, masih banyak dari santri yang merasa kurang percaya diri saat akan maju menyetorkan hafalannya secara berhadapan. Hal ini dapat menghambat proses kemajuan hafalan yang disetorkan para santri, karena rasa *ndredeg* yang dialami para santri saat berhadapan dengan ustadz/ustadzah dapat menyebabkan hafalan yang sudah ada di ingatan menjadi hilang dalam sekejap.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari tentang hasil penelitian yang jauh dari kata sempurna ini, namun peneliti berharap hasil penelitian ini dapat diambil manfaat serta dapat menjadi referensi untuk dapat dikembangkan lagi pada penelitian selanjutnya. Maka dari itu, peneliti akan memaparkan keterbatasan penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

1. Keterbatasan Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu pada penelitian ini sangat membatasi proses penelitian yang dilakukan. Karena peneliti harus menunggu kapan waktu yang diberikan oleh pesantren agar dapat secara maksimal dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan. Selain itu, peneliti juga harus menunggu dalam waktu yang cukup lama, untuk mendapatkan data wawancara dari para santri yang bersedia diwawancarai.

2. Keterbatasan Kemampuan

Dalam menyusun penelitian ini, peneliti menyadari kemampuan yang dimiliki masih sangat terbatas mengenai pengetahuan suatu karya ilmiah. Karena hal ini merupakan karya pertama peneliti dalam membuat sebuah karya berupa tulisan ilmiah. Namun, peneliti sudah berusaha untuk menyelesaikan penelitian ini

dengan sebaik mungkin dan sesuai dengan pedoman yang ada, serta dengan sedikit pengetahuan dan banyak bimbingan yang diberikan oleh dosen pembimbing selama peneliti menyusun karya ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang penerapan sistem pembelajaran T3 (*tahsin, takrir, talaqqi*) pada hafalan al-qur'an di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan sistem pembelajaran T3 (*tahsin, takrir, talaqqi*) pada hafalan al-qur'an di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro terdiri dari tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.
 - a. Perencanaan: Ustadz/ustadzah mempersiapkan kebutuhan pembelajaran sebelum dilaksanakannya kegiatan *tahfidzul* qur'an berlangsung. Seperti mengecek ketersediaan aula yang akan digunakan, memberikan mushaf bagi santri yang belum memiliki Al-Qur'an khusus hafalan, dan juga menyusun materi hafalan yang akan dihafalkan oleh para santri.
 - b. Pelaksanaan: Ustadz/ustadzah memberikan materi hafalan yang akan dihafalkan oleh para santri, kemudian memperbaiki bacaan yang salah ketika penerapan *tahsin*, memberi perintah agar

mengulang-ulang bacaan hafalan ketika penerapan *takrir*, dan menyetorkan hafalan satu persatu dengan berhadap-hadapan ketika penerapan *talaqqi*.

- c. Evaluasi: Ustadz/ustadzah akan melakukan evaluasi pada proses penerapan metode T3 (*tahsin, takrir, talaqqi*) dalam pembelajaran *tahfidzul qur'an* dengan dua evaluasi, yakni evaluasi *formatif* dan evaluasi *sumatif*. Evaluasi *formatif* dilaksanakan ketika proses pembelajaran *tahsin* dan *takrir* dilaksanakan, sedangkan evaluasi *sumatif* dilaksanakan ketika menentukan hasil akhir dari pencapaian hafalan santri dalam rangka melanjutkan hafalan surat atau juz berikutnya, dan keputusan terhadap penerapan kedua metode.
2. Faktor pendukung dan penghambat penerapan sistem pembelajaran T3 (*tahsin, takrir, talaqqi*) pada hafalan al-qur'an

Adapun faktor pendukung yang mempengaruhi proses hafalan dari para santri di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro terdapat dua bagian, yaitu faktor *internal* dan *eksternal*. Dalam faktor *internal* terdapat niat hati yang sudah kuat, sabar dan konsisten dari dalam diri santri. Sedangkan pada faktor *eksternal* terdapat sumber daya pengajar yang kompeten dalam bidangnya, sehingga dapat menciptakan suatu sistem pembelajaran

yang baik dan memiliki hasil yang mencapai tujuan. Sarana dan prasarana yang memadai bagi para santri untuk menghafal, sehingga menambah semangat para santri untuk menghafal. Terakhir adalah doa dan restu dari orang tua, motivasi dari pendidik, dan apresiasi atas hasil yang sudah dicapai oleh para santri.

Sedangkan faktor penghambat yang mempengaruhi hafalan dari para santri adalah tidak kondusifnya suasana saat pembelajaran, mengakibatkan banyak santri yang tidak fokus saat menghafal, dan juga adanya rasa tidak percaya diri ketika santri akan menyertakan hafalannya.

B. Saran

Berdasarkan rangkaian analisa dan kesimpulan dari peneliti, dapat diketahui hasil dari penerapan sistem pembelajaran T3 (*tahsin, takrir, talaqqi*) pada hafalan al-qur'an di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro. Maka dari itu, peneliti dengan kerendahan hati memberikan beberapa saran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas penerapan metode T3 (*tahsin, takrir, talaqqi*) agar menjadi lebih baik, yakni sebagai berikut:

1. Pihak Pondok Pesantren

Metode yang diterapkan sudah berjalan dengan baik, karena di dalam penerapannya sangat terhubung satu dengan yang lain. Peneliti sangat berharap bahwa selama pembelajaran *tahfidzul* qur'an berlangsung akan diberikan

waktu yang agak lama agar para santri tidak merasa tergesa-gesa dalam membaca atau mengucapkan *lafadz* Al-Qur'an.

2. Ustadz/ustadzah

Ustadz/ustadzah hendaknya mempersiapkan kebutuhan sebelum pembelajaran dengan sebaik mungkin, dari mulai rencana pembelajaran agar dapat meningkatkan hasil pembelajaran. Menjaga kondusifitas kelas, agar para santri tidak saling merasa terganggu ketika mengulang-ulang bacaan hafalan.

3. Bagi santri

Santri yang masih merasa kesulitan dalam membaca dan mengucapkan *lafadz* Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai ilmu *tajwid*, hendaknya menambah intensitas belajarnya dengan saling mengajari sesama teman santri selagi ada waktu luang. Bagi santri yang akan menyetorkan hafalan dan merasa kurang percaya diri, agar meningkatkan rasa percaya diri dalam menyetorkan hafalan kepada ustadz/ustadzah dengan cara disimakkan dulu kepada temannya, agar merasa lebih lancar sebelum kepada ustadz/ustadzah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Subhan, *Metode Pembelajaran dan Menghafal Al-Qur'an*, Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2022.
- Abidin, Ahmad Zainal, *Metode Cepat Menghafal Juz 'Amma*, Yogyakarta: Mahabbah, 2016.
- Acep, Abdurrohimi, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2003.
- Achmad, Zheihan Aisyah dkk., "Pengaruh Metode Talaqqi Terhadap Peningkatan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Peserta Didik Kelas Al-Qur'an TPQ Darussalam", *Journal for Islamic Studies*, Vol. 5 No. 1, 2022.
- Agita, Nurul Umi, "Penerapan Metode Takrir Dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an Juz 30 Siswa di MA Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan", *Skripsi* (Bengkulu: Program Sarjana S1 UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022).
- Alanshari, M. Zainudin, dkk., "Implementasi Metode Talaqqi Dalam Pembelajaran Tahfidzul Qur'an", *Al-Mada Jurnal Agama Sosial dan Budaya*, Vol. 5 No. 3, 2022.
- Al-faruq Umar, *10 Jurus Dahsyat Hafal Al-Qur'an*, Surakarta: Ziyad Books, 2014.

- Amru Harahap Khoirul, “*Metode Tiktari 30 Hari Hafal Juz ‘Amma Seri B*” Jakarta: Qultum Media, 2010.
- Annuri, Ahmad, *Panduan Tahsin Tilawah Alquran & Ilmu Tajwid*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017.
- Arif, Utsman, “Metode *Tahsin dan Tahfidz* Al-Qur’an di Pondok Pesantren SMP MBS Bumiayu”, *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 20, No. 2, tahun 2021.
- Arifin, Zainal, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Asy-Syahida, Salma Nadhifa dan A. Mujahid Rasyid, “Studi Komparasi Metode Talaqqi dan Metode Tilawati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an”, *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 4 No. 2, 2020.
- Chalil, Moenawar, *Kembali Kepada Al-Qur’an dan As-Sunnah*, Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Fikri, Mumtazul, “Konsep Pendidikan Islam; Pendekatan Metode Pengajaran”, *Jurnal Ilmiah Futura*, Vol. 11 No. 1, 2011.
- Fitri, Amelia Izzatul, “Penerapan Metode Takrir Dalam Penguatan Hafalan Al-Qur’an Siswi Boarding School di MA Negeri 2 Surakarta Tahun Ajaran 2022/2023”, *Skripsi*, (Surakarta: Program Sarjana S1 UIN Raden Mas Said, 2023).

- Fitriani, Della Indah dan Fitroh Hayati, “Penerapan Metode *Tahsin* Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Siswa Sekolah Menengah Atas”, *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 5, No. 1, tahun 2020.
- Gade, Fithriani, “Implementasi Metode Takrar Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur’an”, *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. 14, No. 2, 2014.
- Gusman, Burhanudin Ata, dkk., “Studi Terhadap Implementasi Metode Takrir Bagi Penghafal Al-Qur’an”, *Saliha Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, Vol. 4 No. 2, 2021.
- Hasan Marwiji Muh., “Sistem Pembelajaran dan Pendekatan Sistem”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, .Vol. 3 No. 1, tahun 2018.
- Hamid, Sufyan, “Implementasi Metode *Takrir* Dalam Pembelajaran Qira’ah Sab’ah”, *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, Vol. 6, No. 2, tahun 2023.
- Handayani, Diana, “ Penerapan Metode *Takrir* Dalam Penguatan Hafalan Al-Qur’an Santriwati di Yayasan Al-Iman Pondok Pesantren Hidayatullah Kebun Sari Ampenan Kota Mataram”, *Skripsi* (Mataram: Program Sarjana S1 UIN Mataram, 2020).
- Haryoko, Sapto, dkk., *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis*, Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2020.

- Hasriadi, “Metode Pembelajaran inofatif di Era Digitalisasi”. *Jurnal Sinestesia*, Vol. 12 No. 1, 2022.
- Hikmawati, Fenti, *Metodologi Pendidikan*, Depok: Rajawali Pers, 2020.
- Husin, “Implementasi Metode *Tahsin* Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an di MI Darul Falah”, *Al-Munith: Jurnal Ilmu dan Hadits*, Vol. 1, No. 1, tahun 2022.
- Indah Fitriani Della, “Penerapan Metode *Tahsin* Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Siswa Sekolah Menengah Atas”, *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 5 No. 1, tahun 2020.
- Khairiah, Elvi, “Penerapan Metode *Talaqqi* Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an di Madrasah Diniyaaah Daarut Tahfidz Al-Ikhlash Ajun Aceh Besar”, *Skripsi* (Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Rainy Banda Aceh, 2021).
- Kusumastuti, Adhi dan Ahmad Mustamil, *Metode Penelitian Kualitatif*, Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019.
- Leu, Baktiar, “Pembelajaran *Tahsin Tilawah* Al-Qur’an Untuk Pembaca Pemula”, *Ilmuna*, Vol. 2, No. 2, tahun 2020.

- Magdalena, Ina dkk., “Pentingnya Evaluasi Dalam Pembelajaran dan Akibat Memanipulasinya”, *Jurnal Pendidikan dan Sains*, (Vol. 2, No. 2, tahun 2020).
- Maharani, Hana, “Upaya Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri 4 Jakarta”, *Skripsi* (Jakarta: Program Sarjana S1 Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2020).
- Masduki, Yusro, “Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur’an”, *Medina-Te*, Vol. 18 No. 1, 2018.
- Muhsin, Abu Hasyim, *Panduan Praktis Tajwid dan Bid’ah-bid’ah Seputar Al-Qur’an*, Klaten: Maktabah Daarul Atsar Al Islamiyah, 2007.
- Mukhlasoh, "Implementasi Metode Talaqqi Dalam Upaya Meningkatkan Tahsin Qiro’atil Qur’an Bagi Anak Usia Dini Di Tkq Miftahurrahmah." *WALADUNA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 3 No.1, tahun 2020.
- Muktafi, Alfiat Muktafi dan Khoirul Umam, “Implementasi Metode Talaqqi Dalam Menghafal Al- Qur’an Di Pondok Pesantren”, *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, Vol.8, No.1, 2022.
- Muzakkir, “Keutamaan Belajar dan Mengajarkan Al-Qur’an: Metode *Maudhu’I* dalam Perspektif Hadis”, *Lentera Pendidikan*, Vol. 18, No. 1, tahun 2015.

Nawabuddin, Abdurrab dan Bambang Saiful Ma'arif, *Teknik Menghafal Al-Qur'an : Kaifa Tahfiz Al-Qur'an*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005.

Nisa, Zahrotin, "Implementasi Metode Talaqqi dan Takrir Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an dan Hadits di SMA Al-Islam 1 Surakarta", *Skripsi* (Semarang: Program Sarjana S1 UIN Walisongo, 2023).

Nuraiha, "Pelaksanaan Metode Pengajaran Variatif Pada Pembelajaran Al-Qur'an MAN 1 Tanjung Jabung Timur Kabupaten Tanjab Timur", *Jurnal Literasiologi*, Vol. 4, No. 1, tahun 2020.

Oktapiani, Marliza, "Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 1, 2020.

Pane, Aprida, "Belajar dan Pembelajaran", *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 3, No. 2, tahun 2017.

Qur'an Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/27?from=91&to=92>, diakses pada tanggal 27 Mei 2024, pukul 21.45 WIB.

Rakhmat, Jalaludin. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Karya, 2005.

- Ramadhani, Wahyuni dan Wedra Aprison, “Urgensi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an di Era 4.0”, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 6, No. 2, tahun 2022.
- Rohmah, Annisa Nidaur, “Belajar dan Pembelajaran (Pendidikan Dasar)”, *Cendekia*, Vol. 9, No. 2, tahun 2017.
- Rorolisa, Mahmila, “Penerapan Metode Tahsin Dalam Kemampuan Membaca Al-Qur’an di SDIT Ar-Rahman Kecamatan Jatiagung Lampung Selatan”, *Skripsi* (Lampung: Program Sarjana S1 UIN Raden Intan, 2021).
- Rosi, Fathor, “Urgensi Pembelajaran Al-Qur’an Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah”, *Jurnal Auladuna*, Vol. 3, No. 2, tahun 2021.
- Sa’dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur’an*, Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Saputra, Doni, “Implementasi Metode Tasmi’ Dan Takrir Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur’an Santri”, *Salimiya Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, Vol. 2 No. 4, 2021.
- Septiana, Atika, dkk., “Al-Qur’an dan Urgensinya Dalam Kehidupan Manusia”, *Ta’rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, Vol. 4, No. 3, tahun 2023.

- Siregar, Syaiful Azhar, “Penerapan Metode Takrir dan Muraja’ah Dalam Pembelajaran Al-Qur’an di SD Yayasan Pendidikan Shafiyatul Amaliyyah Medan”, *Edu Religia Jurnal Pendidikan Islam dan Keagamaan*, Vol. 3 No. 2, 2019.
- Suemdi, Budi, “Kontribusi Penerapan Metode Pembelajaran dan Aktivitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Fikih Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanah Jawa Kabupaten Simalungun”, *Jurnal Ansiru PAI*, (Vol. 3, No. 1, tahun 2019
- Sulistyawati, *Buku Ajar: Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2023.
- Sulistiyorini, “Pelaksanaan Pembelajaran *Tahsin* Al Qur’an Pada Remaja Masjid Ash-Sholihin Kelurahan Parangjoho Eromoko Wonogiri Tahun 2020”, *Skripsi* (Surakarta: Program Sarjana S1 IAIN Surakarta, 2020)
- Ulfa, Mariana, “Pengaruh Metode Talaqqi Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Siswa Kelas II di SDIT Bumi Sholawat Lampung”, *Skripsi* (Metro: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro, 2023).
- Ulinnuha, Saudah, “Pembelajaran Al-Qur’an Dengan Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Al-Qur’an di Madin AT-Taqwa Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo”, *Skripsi* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2021).

- Utami, Ratnasari Diah, “Kelebihan Dan Kelemahan Metode Talaqqi Dalam Program Tahfidz Al-Qur’an Juz 29 Dan 30 Pada Siswa Kelas Atas Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah”, *Profesi Pendidikan Dasar*, Vol. 5 No. 2, 2018.
- Wibowo Rahmadi dkk., *Tahsinul Qur’an*, Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Studi Islam, 2019.
- Zulina, Dian Mahza dan Mumtazul Fikri, “Pengelolaan Program *Tahfidz* Dalam Pembentukan Karakter Anak di SMP PKPU Neuheun Aceh Besar”, *Intelektualita*, Vol. 6, No. 2, tahun 2021.

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI PONDOK PESANTREN AL- MA'RUF BOJONEGORO

1. Proses Penerapan Sistem *Tahsin* Dalam Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an

Langkah-Langkah Penerapan Metode <i>Tahsin</i>	
1. Ustadz/ustadzah akan membuka pembelajaran dengan salam pembuka dan dilanjutkan dengan membaca doa sebelum pembelajaran secara bersama-sama. Setelah itu akan dilakukan absensi kehadiran santri.	✓
2. Ustadz/ustadzah memberikan materi hafalan yang akan dihafalkan oleh para santri. Kemudian memberikan contoh bacaan surat yang akan dihafalkan secara baik dan benar menurut <i>tajwid</i> dan <i>makhraj</i> nya.	✓
3. Santri akan menirukan bacaan yang dicontohkan oleh ustadz/ustadzah. Kemudian akan melancarkan bacaan secara individu.	✓
4. Setelah dirasa para santri sudah lancar dalam bacaannya, ustadz/ustadzah akan memerintahkan santri untuk maju satu-persatu untuk disimak bacaannya oleh ustadz/ustadzah.	✓
5. Setelah semua santri telah maju untuk disimak satu-persatu oleh ustadz/ustadzah,	✓

pembelajaran <i>tahsin</i> kemudian ditutup dengan doa bersama setelah belajar.	
---	--

2. Proses Penerapan Sistem *Takrir* Dalam Pembelajaran Hafalab Al-Qur'an

Langkah-Langkah Penerapan Metode <i>Takrir</i>	
1. Ustadz/ustadzah membuka pembelajaran dengan salam pembuka. Kemudian pembacaan doa sebelum belajar yang dilakukan bersama-sama, bersamaan dengan itu ustadz/ustadzah akan mengecek kehadiran para santri.	✓
2. Ustadz/ustadzah akan mengulas materi hafalan yang dilakukan pada saat <i>tahsin</i> dan memerintahkan membaca materi hafalan secara bersama-sama dengan membuka mushaf Al-Qur'an.	✓
3. Ustadz/ustadzah akan memberikan waktu selama 5-10 menit untuk santri mengulang bacaan secara individu.	✓
4. Ustadz/ustadzah akan memerintahkan untuk membaca bersama materi hafalan tanpa membuka mushaf Al-Qur'an.	✓

5. Ustadz/ustadzah akan menutup kegiatan <i>takrir</i> dengan menutup doa pembelajaran secara bersama-sama.	✓
---	---

3. Proses Penerapan Sistem *Talaqqi* Dalam Pembelajaran
Hafalan Al-Qur'an

Langkah-Langkah Penerapan Metode <i>Talaqqi</i>	
1. Ustadz/ustadzah akan membuka pembelajaran dengan salam pembuka, dilanjutkan dengan pembacaan doa sebelum belajar secara bersama-sama. Kemudian ustadz/ustadzah akan melakukan absensi kehadiran santri.	✓
2. Ustadz/ustadzah memberikan waktu selama 5-10 menit kepada santri, untuk mengulas kembali materi hafalan sebelum disetorkan.	✓
3. Santri akan menyetorkan hafalan kepada ustadz/ustadzah dengan <i>talaqqi</i> atau berhadap-hadapan, sementara yang lain menunggu antrian dengan masih men- <i>takrir</i> hafalannya.	✓
4. Ustadz/ustadzah memberikan penilaian terhadap progres atau kemajuan hafalan dari para santri.	✓
5. Ustadz/ustadzah memberikan pesan dan motivasi kepada para santri agar terus semangat dalam melaksanakan kegiatan hafalan, kemudian menutup pembelajaran	✓

dengan salam dan doa sesudah belajar secara bersama-sama.	
--	--

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA PENGASUH PONDOK PESANTREN AL-MA'RUF BOJONEGORO

Hari, Tanggal :

Narasumber :

Lokasi :

Pertanyaan

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro ?
2. Apa tujuan diadakannya pembelajaran *tahfidzul* Qur'an di pondok pesantren ini ?
3. Metode apa yang digunakan dalam pembelajaran *tahfidzul* Qur'an di pondok pesantren ini ?
4. Mengapa memilih metode T3 (*Tahsin, Takrir, Talaqqi*) dalam pembelajaran *tahfidzul* Qur'an ?
5. Adakah metode yang digunakan sebelum menggunakan metode T3 (*Tahsin, Takrir, Talaqqi*) ?

**PEDOMAN WAWANCARA USTADZ/USTADZAH
TAHFIDZUL QUR'AN PONDOK PESANTREN AL-
MA'RUF BOJONEGORO**

Hari, Tanggal :

Narasumber :

Lokasi :

Pertanyaan

1. Bagaimana ustadz/ustadzah menerapkan metode T3 (*Tahsin, Takrir, Talaqqi*) pada santri ?
2. Bagaimana cara ustadz/ustadzah untuk membimbing santri agar dapat menguasai metode T3 (*Tahsin, Takrir, Talaqqi*) ?
3. Bagaimana bentuk evaluasi dalam pembelajaran *tahfidzul Qur'an* ini ?
4. Apa faktor pendukung dalam pembelajaran *tahfidzul Qur'an* di pondok pesantren ini ?
5. Apa faktor penghambat dalam pembelajaran *tahfidzul Qur'an* di pondok pesantren ini ?
6. Apa upaya untuk menangani faktor penghambat tersebut ?

**PEDOMAN WAWANCARA SANTRI PONDOK
PESANTREN AL-MA'RUF BOJONEGORO**

Hari, Tanggal :

Narasumber :

Lokasi :

Pertanyaan

1. Apa yang santri ketahui tentang metode T3 (*Tahsin, Takrir, Talaqqi*) ?
2. Bagaimana ketika santri menghafalkan Al-Qur'an dengan metode T3 (*Tahsin, Takrir, Talaqqi*) ?
3. Bagaimana ustadz/ustadzah mengajar di madrasah menggunakan metode T3 (*Tahsin, Takrir, Talaqqi*) ?
4. Apa kesulitan santri ketika menghafalkan dengan metode T3 (*Tahsin, Takrir, Talaqqi*) ?

Lampiran 3

PEDOMAN DOKUMENTASI PONDOK PESANTREN AL- MA'RUF BOJONEGORO

1. Letak geografis Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro
2. Visi, misi, dan tujuan Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro
3. Data ustadz-ustadzah dan santri Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro
4. Struktur organisasi Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro
5. Jadwal kegiatan santri Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro

Lampiran 4

HASIL WAWANCARA PENGASUH PONDOK PESANTREN AL-MA'RUF BOJONEGORO

Hari, Tanggal : Selasa, 17 September 2024

Narasumber : KH. Saerozi

Lokasi : Ndalem Kasepuhan

Jawaban

P : Bagaimana Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro ?

N : Pondok Pesantren Al-Ma'ruf didirikan oleh KH. Saerozi dari Purwodadi pada tahun 2010 yang merupakan menantu dari KH. Abdul Chakam. Beliau menikahi putri dari KH. Abdul Chakam yaitu Ibu Nyai Siti Mufa'izah dan menetap di daerah tersebut. Pada mulanya, sebelum menjadi pesantren tempat tersebut hanyalah sebuah musholla kecil yang dibangun oleh Kyai Ma'ruf yang saat itu menjabat menjadi kepala Desa di daerah tersebut dan digunakan masyarakat di lingkungan sekitar untuk melakukan kegiatan ibadah sehari-hari. Dengan inisiatif Kyai Ma'ruf membangun musholla tersebut diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat sekitar didalam mempelajari ilmu agama dan tekun dalam beribadah. Musholla yang dibangun oleh Kyai Ma'ruf lambat laun memberikan dampak yang signifikan

terhadap Masyarakat sekitar. Tidak hanya peningkatan dalam beribadah saja, namun banyak anak-anak kecil di lingkungan sekitar yang juga ikut dalam kegiatan mengaji yang dilaksanakan. Sepeninggal Kyai Ma'ruf, masyarakat setempat pun sepakat untuk membangun ulang atau merenovasi musholla tersebut untuk menjadi lebih besar agar menjadi lebih luas dan bisa digunakan oleh lebih banyak orang lagi. Setelah melewati proses renovasi, musholla tersebut akhirnya menjadi masjid yang diberi nama masjid Al-Ma'ruf. Seiring berjalannya waktu, semakin bertambah juga murid yang mengikuti kegiatan mengaji di masjid Al-Ma'ruf. Kegiatan yang diisi dengan mengaji Al-Qur'an dan diiringi kajian kitab klasik menarik perhatian masyarakat sekitar untuk mendaftarkan putra putri mereka untuk memperdalam ilmu agama. Bahkan banyak dari mereka yang menginginkan untuk menjadi santri sebagai mana pondok pesantren pada umumnya. Namun, dikarenakan belum tersedianya bangunan asrama untuk para santri, KH. Saerozi dan Ibu Nyai Siti Mufa'izah mulanya merasa ragu untuk menerima permintaan tersebut. Setelah berbincang panjang dengan KH. Abdul Chakam yang memberikan sebuah nasehat tentang tidak baik

menolak permintaan orang yang ingin memperdalam ilmu agama, pada akhirnya ditemukan sebuah jalan keluar yaitu KH. Saerozi menerima santri yang akan menginap di asrama dengan bangunan seadanya yang ada di sebelah rumah mereka.

P : Apa tujuan diadakannya pembelajaran *tahfidzul qur'an* di pondok pesantren ini ?

N : Tujuan diadakannya pembelajaran *tahfidzul qur'an* di pesantren ini sesuai dengan visi, misi, dan tujuan dari pondok pesantren ini, yang dimana pesantren ingin mencetak generasi penerus bangsa yang siap untuk bersaing di masa depan, dengan adanya program *tahfidz* tentunya dalam jangka waktu yang panjang perlahan akan memperbaiki kualitas dari generasi bangsa yang menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Dengan menghafal Al-Qur'an santri lulusan pesantren ini akan menjadi manfaat bagi masyarakat sekitar, meskipun hanya dengan membantu mengajar Al-Qur'an di lingkungan sekitar.

P : Metode apa yang digunakan dalam pembelajaran *tahfidzul qur'an* di pondok pesantren ini ?

N : *Tahshin, takrir, talaqqi*

P : Mengapa memilih metode T3 (*Tahsin, Takrir, Talaqqi*) dalam pembelajaran *tahfidzul qur'an* ?

N : Dalam pemilihan metode yang digunakan pada pembelajaran *tahfidzul* qur'an alasan mengapa metode T3 ini diterapkan yaitu pertama, dalam penerapan *tahsin* para santri dapat menyempurnakan pengucapan dalam melafalkan lafadz Al-Qur'an, karena dalam membaca Al-Qur'an tidak boleh terdapat suatu bacaan yang keliru saat melafalkannya, agar tidak menimbulkan makna yang berbeda, kedua *takrir* dalam penerapannya sangat penting bagi para santri untuk menjaga hafalannya karena dalam *takrir* akan diterapkan sebuah pengulangan hafalan yang sudah dihafalkan agar menghindari adanya kelupaan suatu ayat, ketiga *talaqqi*, dalam pembelajaran *tahfidzul* qur'an yang dilaksanakan di pesantren ini, para santri yang melakukan hafalan akan berhadapan satu-persatu dengan ustadz/ustadzah yang mengajar, dengan begitu ustadz/ustadzah dapat mengoreksi secara langsung mana bacaan yang sudah benar, dan bacaan yang masih salah.

P : Adakah metode lain yang digunakan sebelum menggunakan metode T3 (*Tahsin, Takrir, Talaqqi*) ?

N : Tidak ada mas, dikarenakan ini juga merupakan program yang terbilang masih baru di pondok pesantren ini. Jadi tentunya, pada hal ini masih banyak

evaluasi yang harus dilakukan selama pembelajaran agar mendapatkan hasil yang baik dari para santri yang menghafalkan Al-Qur'an.

**HASIL WAWANCARA USTADZ/USTADZAH
TAHFIDZUL QUR'AN PONDOK PESANTREN AL-
MA'RUF BOJONEGORO**

Hari, Tanggal : Jum'at, 20 September 2024

Narasumber : Ustadzah Shofia Asna & Gus Risyaf

Lokasi : Serambi Masjid Al-Ma'ruf

Jawaban

P : Bagaimana ustadz/ustadzah menerapkan metode T3 (*Tahsin, Takrir, Talaqqi*) pada santri ?

N : Penerapan metode T3 disini diterapkan selama 3 waktu pembelajaran, yang pertama adalah penerapan metode *tahsin* yang dilakukan pada waktu setelah maghrib, untuk santri dapat memperlancar dan memperindah bacaan Al-Qur'an nya. Kedua adalah *takrir* yang dilakukan pada waktu setelah subuh, untuk santri mengulang-ulang hafalan yang dihafal ataupun menambah hafalannya. Ketiga *talaqqi* yang dilaksanakan pada sore hari, untuk santri menyetorkan hafalan yang sudah dihafal kepada ustadz/ustadzah.

P : Bagaimana cara ustadz/ustadzah untuk membimbing santri agar dapat menguasai metode T3 (*Tahsin, Takrir, Talaqqi*) ?

N : Satu-persatu metode yang digunakan mas, jadi dari ketiga metode tersebut kita para *asaatidz* harus sabar

dalam menerapkan 3 metode pembelajaran *tahfidzul* Qur'an selama satu hari ada 3 pertemuan dengan metode yang berbeda. Nah, makanya nanti santri akan terbiasa dengan hal tersebut. Setelah terbiasa nantinya akan lebih mudah untuk santri membagi waktunya dalam menghafal.

P : Bagaimana bentuk evaluasi dalam pembelajaran *tahfidzul* Qur'an ini ?

N : Evaluasi yang digunakan dalam penerapan metode *tahsin* dan *takrir* dalam pembelajaran *tahfidzul* Qur'an adalah evaluasi *formatif*. Evaluasi *formatif* merupakan sebuah evaluasi pembelajaran yang berfokus selama pembelajaran dilaksanakan, termasuk dari interaksi ustadz/ustadzah terhadap santri. Dengan begitu kita dapat langsung mengoreksi kekurangan pada saat pembelajaran berlangsung, Sedangkan pada metode *talaqqi*, evaluasi yang digunakan adalah evaluasi *sumatif*, yang merupakan penilaian dari keseluruhan hasil pembelajaran santri menggunakan metode ini. Berdasarkan penilaian ini, dapat diketahui banyak sedikitnya hafalan yang disetorkan oleh para santri dan juga kemampuan menghafal yang berbeda-beda dari setiap santri.

P : Apa faktor pendukung dalam pembelajaran *tahfidzul* Qur'an di pondok pesantren ini ?

N

: Faktor pendukung pada pembelajaran ini terbagi menjadi dua bagian, yang pertama adalah faktor *internal*, memiliki niat hati yang kuat, kesabaran dalam menghadapi ujian hafalan, serta konsisten atau istiqomah dalam menjalaninya.

Kedua, faktor *eksternal* yaitu faktor pendukung yang menunjang kebutuhan santri di dalam proses hafalannya. Salah satunya sumber daya pengajar yang kompeten di bidangnya, ada ustadzah lulusan sarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang membantu mendidik para santri dalam menghafalkan al-qur'an. Kemudian adanya sebuah fasilitas yang layak untuk menghafal atau sekedar *murajaah* bacaan. Dalam hal ini Pondok Pesantren Al-Ma'ruf memiliki 2 aula yang ada di pondok putra dan putri untuk digunakan sebagai sarana pembelajaran. Ada juga, media khusus yang disiapkan oleh pengurus pondok pada pelaksanaannya. Seperti contoh mushaf al-qur'an khusus untuk hafalan, yang tentunya dapat memudahkan para santri dalam proses hafalannya. Faktor *eksternal* lain yang dapat menambah semangat para santri untuk menghafal al-qur'an adalah dukungan serta restu dari orang tua, motivasi dari pendidik, dan juga apresiasi atas hasil yang sudah dicapai oleh para santri.

P : Apa faktor penghambat dalam pembelajaran *tahfidzul Qur'an* di pondok pesantren ini ?

N : Banyak dari santri yang masih kurang mengerti bagaimana bacaan Al-Qur'an yang baik dan benar menurut *tajwid* serta *makhraj* nya. Kurangnya fokus dari santri, masih banyak dari mereka yang masih kelas VII rame sendiri dengan temannya.

P : Apa upaya untuk menangani faktor *penghambat* tersebut ?

N : Dengan selalu menjaga kondusifitas kelas, kami yakin sebagai *asaatidz* akan mendapatkan hasil yang baik pada hafalan para santri, karena banyak dari santri yang merasa terganggu dengan suasana kelas yang ramai.

**HASIL WAWANCARA SANTRI PONDOK
PESANTREN AL-MA'RUF BOJONEGORO**

P : Apa yang santri ketahui tentang metode T3 (*Tahsin, Takrir, Talaqqi*) ?

N : Kalau *tahsin* memperbaiki cara membaca al-qur'an, *takrir* mengulang hafalan, dan *talaqqi* menyetorkan hafalan kepada guru *tahfidz*.

P : Bagaimana ketika santri menghafalkan Al-Qur'an dengan metode T3 (*Tahsin, Takrir, Talaqqi*) ?

N : Menghafal dengan baik karena sudah bisa membagi waktu buat hafalan dan setoran.

P : Bagaimana ustadz/ustadzah mengajar di madrasah menggunakan metode T3 (*Tahsin, Takrir, Talaqqi*) ?

N : Menyimak hafalan santri sangat baik diperhatikan *makhroj* dan *tajwid* nya dibenarkan kekeliruannya diperhatikan kelanjutan dan tidaknya.

P : Apa kesulitan santri ketika menghafalkan dengan metode T3 (*Tahsin, Takrir, Talaqqi*) ?

N : Belum bisa memahami bacaan *tajwid* dan *makhroj* nya dan merasa kurang fokus ketika ada yang menghafal mengulang-ulang dengan suara yang keras.

Lampiran 5

Kegiatan Tahsin Bersama



Kegiatan Takrir Bersama



Kegiatan Talaqqi Kepada Ustadzah



Wawancara Bersama Pengasuh Pondok Pesantren



Wawancara Bersama Bu Nyai



Wawancara Bersama Ustadzah Tahfidz



Wawancara Bersama Gus Risyaf



Lampiran 6

SURAT PENUNJUKAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Prof. Hamka (Kampus 2), Ngaliyan, Semarang 50185, Indonesia

Phone : +62 24 7601295
Fax : +62 24 7615387
Email :
s1.pai@walisongo.ac.id
Website:
<http://iitk.walisongo.ac.id/>

Nomor : B-1206/Un.10.3/J.1/PP.00.9/03/2024 3/28/2024
Lamp. :
Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi.**

Kepada
Yth. Ibu Dr. Nur Asiyah, M.S.i
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Berdasarkan hasil pembahasan usulan riset skripsi di Jurusan Pendidikan Agama Islam, kami menyetujui rancangan yang akan ditulis oleh:

1. Nama lengkap : Akbar Khabaid Hidayatullah
2. NIM : 2003016008
3. Semester ke- : 8
4. Program Studi : Pendidikan Agama Islam
5. Judul : **PENERAPAN METODE TALAQQI TERHADAP HAFALAN AL-QUR'AN PARA SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-MA'RUF BOJONEGORO**

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu sebagai dosen pembimbing dalam penulisan skripsi dimaksud. Bapak/Ibu memiliki kewenangan untuk memberikan arahan, bimbingan, koreksi dan perubahan judul yang diperlukan untuk kesempurnaan penulisan hasil riset skripsi tersebut.

Kemudian atas perhatian dan kerja samanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.



A.n. Dekan
Ketua Jurusan PAI,

Dr. Fihris, M.Ag.

Lampiran 7

SURAT IZIN RISET



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://fitk.walisongo.ac.id>

Nomor : 4024/Un.10.3/D1/KM.00.11/09/2024
2024

Semarang, 19 September

Lamp : -

Hal : Izin Penelitian/Riset

Kepada Yth.
Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ma'ruf

Di Bojonegoro

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,
Diberitahukan dengan hormat, dalam rangka memenuhi tugas akhir pada mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Akbar Khabaid Hidayatullah
NIM : 2003016008
Judul Skripsi : Penerapan Metode T3 (*Tahsin, Takrir, Talaqqi*) Dalam Pembelajaran *Tahfidzul* Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro
Dosen Pembimbing : Hj. Nur Asiyah, M.Si.

untuk melakukan penelitian/riset di Pondok Pesantren yang Bapak/Ibu pimpin. Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi/tugas akhir sebagaimana tersebut diatas selama 30 hari, mulai tanggal 17 September 2024 sampai dengan tanggal 17 Oktober 2024.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alikum Wr.Wb.




a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

MAHFUD JUNAEDI

Tembusan :
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang

Lampiran 8

SURAT KETERANGAN MELAKUKAN PENELITIAN


المعهد الإسلامي المعروف
PONDOK PESANTREN AL-MA'RUF
NGRAHO-BOJONEGORO
Sekertariat : Jl. AR Hakim No. 72 Ngraho Bojonegoro No. Telp (085784555590)

Nomor : 016/PPA/IX/2024
Lampiran : -
Perihal : Surat Balasan

Kepada yang terhormat,
**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang**

di Tempat

*Bismillahirrahmanirrahim
Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Merujuk kepada surat penelitian yang masuk dengan nomor surat 4024/Un.10.3/D1/KM.00.11/09/2024, maka dengan ini kami Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ma'ruf menyatakan bahwa:

Nama : Akbar Khabaid Hidayatullah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
NIM : 2003016008


Yang bersangkutan telah kami setuju untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf sebagai syarat penyusunan skripsi dengan judul:

"Penerapan Metode T3 (Tahsin, Takrir, Talaqqi) Dalam Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro"

Demikian surat ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih. Semoga Allah selalu meridhai segala urusan kita. Amin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bojonegoro, 17 September 2024
Mengetahui
Pengasuh Pondok Pesantren Al-ma'ruf


K.H Saerozi

RIWAYAT HIDUP

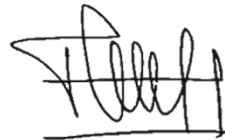
A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Akbar Khabaid Hidayatullah
Tempat & Tgl. Lahir : Bojonegoro, 16 Agustus 2001
Alamat Rumah : Ds. Ngraho Kec. Ngraho
Kabupaten Bojonegoro
HP : 082143105875
Email : akbarkhabaidd16@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Putra Pertiwi Ngraho tahun 2007
 - b. SDN Kalirejo 1 Bojonegoro tahun 2014
 - c. MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng tahun 2017
 - d. MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng tahun 2020
 - e. FITK UIN Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Pondok Pesantren Tebuireng Jombang

Semarang, 13 Desember 2024



Akbar Khabaid Hidayatullah

NIM: 2003016008